

Ratna dkk.

Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional pada Masyarakat Perkotaan di Medan

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh
2013**

Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional Pada Masyarakat Perkotaan di Medan Ratna dkk.

PENDIDIKAN KELUARGA

Berbasis Budaya Tradisional
pada Masyarakat Kota Medan

Ratna
Muhammad Affan
S.P. Dewi Murni
Junita Setiana Ginting
Fitriaty Harahap

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh
2013

Ratna dkk.

Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional Pada
Masyarakat Kota Medan
viii + 100 hlm.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang
memperbanyak dan/atau mengutip sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin
tertulis dari penulis.

Tim Penulis:

Ratna

Muhammad Affan

S.P. Dewi Murni

Junita Setiana Ginting.

Fitriaty Harahap

Editor: Dr. Suprayitno, M.Hum.

Penata letak: Nasrul Hamdani

Desain sampul: Agung Suryo Setyantoro

Penerbit

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Banda Aceh
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Kampung Mulia
Telp./Faks. 0651-23226, Banda Aceh 23123
www.bpsnt-bandaaceh.com

Cetakan Pertama, 2013

ISBN: 978-602-9457-29-2

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB)
BANDA ACEH

Pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat kota bisa jadi merupakan sesuatu yang tidak populer. Pada saat masyarakat kota dituntut untuk bergerak lebih cepat, berpikir lebih praktis dan bekerja lebih efisien, cara-cara tradisional cenderung dianggap usang dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi salah satu alasan kenapa orangtua mulai meninggalkan pendidikan keluarga dengan basis budaya tradisional.

Apa yang dipaparkan dalam penelitian ini sesungguhnya adalah satu hal sederhana namun penting. Kita semua pasti tidak menyangkal bahwa pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional masih ada dan dipraktekkan pada masyarakat perkotaan. Namun, kita juga pasti tidak banyak tahu bagaimana bentuk-bentuk pendidikan keluarga tersebut dilaksanakan dan dijalankan, serta apa saja kendalanya. Para penulis buku ini cukup memberi kita gambaran mengenai bagaimana bentuk pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional yang masih berlangsung pada masyarakat Kota Medan. Pemilihan Kota Medan sebagai lokasi penelitian adalah sebuah pilihan tepat, mengingat kota ini lebih modern dan lebih plural dibanding kota lainnya di Pulau Sumatera.

Dalam buku ini, kita pada dasarnya tidak hanya melihat kesulitan orang-orang kota dalam melaksanakan pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional, melainkan juga kesulitan orang-orang dari latar belakang budaya Aceh, Melayu, Karo, dan Jawa dalam mengajarkan dan mewariskan budayanya ditengah tuntutan modernitas kehidupan kota. Medan hanyalah sebuah tempat yang mewakili kompleksitas kehidupan modern yang menuntut serba praktis. Dari buku ini, kita bisa belajar mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi tuntutan kehidupan kota.

Kami berharap buku ini dapat menjadi salah satu referensi kita dalam memahami persoalan budaya, dinamika kota, dan gaya hidup masyarakat kota. Kami juga berharap kedepannya akan lebih banyak lagi buku yang menyajikan hasil penelitian budaya. Ini semua demi kelestarian budaya bangsa untuk masa depan kita yang gemilang.

Banda Aceh, Nopember 2013

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'D' followed by 'ewi' and a checkmark-like flourish.

IRINI DEWI WANTI, S.S., MSP.
NIP 197105231996012001

PENGANTAR EDITOR.

Pendidikan keluarga bukanlah topik yang cukup menarik bagi banyak orang. Apalagi pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional. Orang-orang biasanya akan lebih tertarik dengan topik nasionalisme, sejarah pergerakan, atau budayapopuler. Buku ini bisa jadi sebuah stimulant bagi penelitian dan penulisan tentang topik-topik seputar pendidikan keluarga atau budaya tradisional pada masyarakat kota.

Jika kita membaca judulnya, mungkin sudah terbayangkan hal yang disajikan buku ini. Meski judulnya Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional Pada Masyarakat Kota Medan, buku ini tidak hanya menyajikan persoalan pendidikan keluarga. Buku ini juga

menyajikan soal pluralisme di Medan serta persoalan yang muncul sebagai akibat dari pluralism tersebut.

Menarik untuk dicermati bahwa meski terlihat sederhana dalam penyajian, buku ini tetap memberikan informasi yang jelas mengenai persoalan kehidupan masyarakat kota yang hamper selalu gamang membawa identitas budaya tradisionalnya di tengah modernitas yang datang dari barat. Para pembaca akan dapat memahami bagaimana sulitnya melaksanakan pendidikan keluarga dengan basis budaya tradisional di saat hidup dalam lingkungan yang serba berkiblat ke Barat. Buku ini, menjadi satu dari sedikit buku yang menyajikan persoalan tradisionalisme versus modernism dalam tingkatan yang paling dasar yaitu interaksi keluarga.

Mudah-mudahan isi buku ini dapat member inspirasi, pencerahan, dan pemahaman yang baik bagi para pembacanya berkaitan dengan pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional.

Medan, Oktober 2013
Suprayitno

PENGANTAR PENULIS

Pendidikan yang diterima pertama kali oleh anak-anak adalah pendidikan dari ibu dan ayahnya. Pendidikan ini, yang kita kenal sebagai pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang sudah dimulai sejak seseorang masih dalam buaian. Pada bentuk dasarnya, pendidikan dalam keluarga selalu berbasis pada budaya tradisional dengan mengajarkan kearifan lokal. Ketika system pendidikan formal belum menjadi budaya bagi masyarakat tradisional Indonesia, pendidikan didalam keluarga menjadi teramat penting dan memainkan peranan yang sangat dominan dalam pembentukan karakter dan perilaku seseorang. Pada masa lampau, ketika seseorang dianggap memiliki perilaku yang tidak baik, masyarakat akan menuding bahwa orang tersebut tidak diajarkan berperilaku yang baik oleh keluarganya.

Seiring perkembangan zaman, peranan yang dominan dari keluarga dalam mendidik anak-anak telah bergeser. Lembaga pendidikan formil bernama sekolah telah mengambil alih peranan penting pendidikan keluarga. Para orangtua pun mulai melupakan pentingnya peranan mereka dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan didalam keluarga. Hal ini terutama terjadi pada masyarakat diperkotaan. Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia juga mengalami hal yang sama. Kuatnya pengaruh asing sejak era kolonial sampai era global telah sangat melemahkan pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat Medan.

Pada dasarnya, kami hanya memiliki satu pertanyaan sederhana ketika memulai penelitian ini. Bagaimanakah bentuk pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat Medan di era global sekarang ini? Jawaban dari pertanyaan sederhana itu dapat kita simak pada buku ini, dan mudah-mudahan saja dapat memberi tambahan referensi yang berguna bagi kita semua.

Medan, September 2013
Ratna, Muhammad Affan, Sri Pangestri Dewi Murni,
Junita Setiana Ginting dan Fitriaty Harahap

Daftar Isi

Sambutan Kepala BPNB Banda Aceh	i
Pengantar Editor	iv
Pengantar Penulis	vi
Daftar Isi.....	viii
Pendahuluan	1
Pluralisme di Medan.....	11
Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional Pada Orang Jawa, Aceh, Melayu dan Karo di Medan ..	40
Penutup.....	83
Daftar Informan.....	89
Daftar Pustaka	91

1

Pendahuluan

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat yang tinggal di perkotaan adalah mempertahankan identitas budaya mereka. Kehidupan masyarakat diperkotaan yang menuntut kerja keras hanya menyisakan sedikit ruang dan waktu bagi penduduknya untuk dapat mengekspresikan atau bahkan mewariskan budaya tradisional mereka kepada generasi muda. Pendidikan dalam keluarga dengan basis budaya tradisional yang seharusnya sangat efektif sebagai suatu metode pewarisan budaya tradisional seringkali kehilangan efektifitasnya karena sedikitnya ruang dan waktu berkumpul bersama dalam keluarga.

Serbuan budaya asing sejak era kolonial sampai globalisasi, dengan kamuflase modernitas berhasil mempengaruhi anak-anak muda kota untuk lebih memandang barat dan budayanya sebagai sebuah kiblat dan anutan. Sebagai efek negatif dari hal tersebut, opini yang berkembang dikalangan anak muda bahwa budaya

tradisional itu adalah kuno dan ketinggalan zaman, serta tidak sesuai bagi kehidupan modern yang penuh dengan teknologi tinggi dan serba materiil.

Medan sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia adalah sebuah contoh nyata dari uraian diatas. Posisi geografis Medan yang relatif dekat dengan Penang dan Singapura menjadikan para penduduk kota ikut terpengaruh oleh pola hidup dan budaya di kedua kota tersebut. Sebut saja Singapura yang kotanya merupakan kota internasional dengan budaya barat yang sangat kental. Banyak orang Medan yang pergi ke Singapura untuk berbagai keperluan dan pulang dengan berbagai cerita pengalamannya selama disana. Tentu saja ada perbandingan yang dinyatakan, serta keinginan untuk seperti Singapura yang makmur, berteknologi tinggi, serta bergaya hidup modern. Cerita-cerita tersebut ditambah juga banyaknya orang-orang asing yang datang ke Medan untuk berbisnis dengan membawa serta budaya mereka sehingga turut menambah deras serbuan pengaruh budaya barat dengan isu modernitasnya.

Berbagai kelompok yang bersifat paguyuban budaya pun bermunculan sebagai sebuah usaha untuk mempertahankan identitas budaya di kota Medan yang hiruk pikuk dengan berbagai masyarakat dari berbagai jenis suku bangsa. Namun, seringkali paguyuban tersebut tidak cukup berhasil mewariskan budaya asal dari kampung halaman kepada generasi mudanya. Perkawinan silang budaya pada masyarakat

Medan memunculkan suatu kombinasi keluarga baru yang unik namun gamang dalam memilih budayanya. Hingga pada akhirnya di Medan muncul istilah “anak Medan atau orang Medan”. Istilah ini pada dasarnya digunakan untuk menyebut generasi yang lahir dari perkawinan silang budaya tersebut. Namun perlahan-perlahan sebutan anak Medan atau orang Medan ini digunakan lebih meluas dalam tataran untuk menyebut budaya masyarakat Medan yang pluralistis dan modernis.

Penduduk Medan dari kalangan generasi muda lebih memilih sebutan anak Medan bagi identitasnya, sementara penduduk yang berasal dari generasi yang lebih tua memilih untuk tetap menyebut dirinya sebagai orang yang berasal dari suku bangsa tertentu seperti, orang Karo, orang Batak, orang Melayu, orang Minang, dan lain sebagainya. Beberapa generasi lainnya mengambil sikap kompromi dengan menyebut dirinya sebagai orang dengan asal budaya tertentu saat di rumah maupun dilingkungan keluarga besarnya, sementara disisi lain juga menyebut dirinya sebagai anak Medan saat berada diluar lingkungan keluarganya. Untuk generasi yang seperti ini, mereka tahu budaya dan identitas tradisionalnya namun seringkali tidak mengerti atau tidak dapat mempraktekkan budaya tradisionalnya sendiri.

Pendidikan dalam keluarga dengan basis budaya tradisional adalah sebuah bagian penting dalam usaha pewarisan dan pelestarian budaya tradisional bangsa

demi menjaga identitas nasional kita yang Bhinneka Tunggal Ika. Namun, kita melihat bahwa pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional menjadi kurang efektif keberhasilannya disebabkan oleh kehidupan masyarakat di Medan yang berorientasi pada ekonomi dan modernitas. Melihat kondisi yang demikian, sebuah penelitian sosial budaya mengenai pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat perkotaan di Kota Medan dilaksanakan. Penelitian ini berusaha untuk memetakan dan menjelaskan tentang apa dan bagaimana pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat Medan, serta diharapkan dapat menjadi masukan pada metode pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional agar dapat lebih efektif dan berhasil dalam pewarisan budaya tradisional.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional ini bertujuan untuk:

1. Memetakan bentuk-bentuk pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat perkotaan di Kota Medan
2. Mengukur kendala, hambatan dan tingkat keberhasilan pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat perkotaan di Kota Medan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberii manfaat sebagai berikut:

1. Hasil kajian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian budaya pada masyarakat perkotaan, khususnya di kota besar yang pluralistis seperti Medan.
2. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat memberiiikan sumbangan data dan pemikiran bagi pengembangan pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional di Kota Medan dan kota-kota besar lainnya di Indonesia.
3. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman atau informasi bagi masyarakat untuk lebih mengkaji dan lebih peduli pada pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional di kotanya masing-masing.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi atas dua bagian yang saling memiliki keterkaitan secara tempat dan waktu. Kedua bagian itu adalah geografis dan tematis. Ruang lingkup geografis kajian ini adalah wilayah administratif kota Medan. Sebagaimana diketahui berdasarkan informasi sejarah bahwa Medan dahulu adalah sebuah kampung kecil di pertemuan dua sungai yaitu Sungai Babura dan Sungai Deli yang

bermuara ke Selat Malaka. Keberadaan kampung kecil itu yang dikelilingi hutan belukar telah memiliki penduduk sebanyak lebih kurang 200 jiwa pada tahun 1923 Masehi¹. Pada masa itu kawasan yang lebih maju adalah Labuhan Deli dan Deli Tua. Kampung kecil itu sendiri baru mulai berkembang sebagai kota kolonial setelah pemindahan kantor *Deli Maatschappij* dari Labuhan Deli ke Kampung Medan Putri pada 1869 Masehi yang memicu eksploitasi hutan secara besar-besaran untuk dijadikan kebun-kebun tembakau.

Akibat eksploitasi itu, kampung Medan Putri secara tidak sengaja berubah menjadi kota kolonial Belanda dengan julukan *Parijs van Soematra*². Migrasi penduduk dari luar wilayah Medan pun terjadi secara terus menerus dan bergelombang. Arus migrasi itu berasal dari Karo, Batak, Minang Kabau, Jawa, dan bahkan dari Labuhan Deli yang merupakan ibukota lama Kesultanan Deli sebelum pindah ke Medan. Migrasi penduduk dari luar tersebut juga membawa migrasi budaya tradisional masing-masing penduduk, sehingga terbentuklah sebuah masyarakat kota yang pluralistik dari sisi sosial dan budaya.

Lingkup tema kajian ini terfokus pada mengumpulkan data pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional yang masih berlangsung pada beberapa keluarga dengan latar belakang budaya Melayu, Karo, Jawa, Aceh, dan dari keluarga dengan perkawinan silang budaya. Keempat budaya tersebut dipilih berdasarkan latar belakang sejarah Medan yang

lebih lekat dan mengakar dengan empat budaya tersebut dibanding dengan budaya lainnya. Pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional masih berlangsung di Medan dengan segala kendala dan hambatan serta dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda pada tiap suku bangsanya. Bentuk pendidikan keluarga pada tiap-tiap keluarga dengan basis budaya tradisional tertentu akan diinventarisir untuk dapat menemukan segala kendala dan hambatan serta efektifitasnya agar dapat dianalisa dan dideskripsikan sebagai sebuah bentuk rekomendasi hasil penelitian.

Metode Penelitian

Proses penelitian ini mengikuti metode penelitian sejarah dan budaya. Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu melakukan pengumpulan data informasi sesuai dengan objek permasalahan kajian ini yaitu pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode riset lapangan dan dokumenter. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara tatap muka dan pengamatan langsung pada keluarga-keluarga yang masih melaksanakan pendidikan keluarga dengan basis budaya tradisional pada anak-anaknya.

Bersamaan waktu dengan riset lapangan juga dilakukan riset dokumenter yaitu mengumpulkan berbagai sumber tertulis, baik itu buku, naskah-naskah,

jurnal, artikel internet, majalah-majalah ataupun arsip-arsip pribadi yang semuanya berhubungan dengan objek kajian penelitian ini. Sumber-sumber tertulis itu dicari ke berbagai tempat yang dianggap masih menyimpan atau memiliki sumber yang berhubungan dengan pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional.

Tahapan kedua adalah kritik sumber yaitu melakukan kritik dan seleksi pada sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Pada tahapan ini, semua data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisa untuk membuktikan apakah data yang dikumpulkan dari lapangan adalah benar. Untuk itu dilakukan uji silang atau *crosscheck* pada data yang dikumpulkan sehingga dapat ditemukan data yang memang merupakan *hard fact*.

Tahapan terakhir dari semua proses penelitian ini adalah penulisan. Pada tahap penulisan, pedoman yang digunakan adalah pendekatan yang menekankan kepada kronologis, sistematis dan tematis. Dengan prinsip ini diharapkan akan dihasilkan sebuah tulisan dengan uraian yang kronologis dan sistematis. Hasil penelitian ini akan ditulis dalam bentuk narasi budaya yang deskriptif.

Sistematika

Sistematika penulisan kajian ini akan dimulai dari bab pertama hingga bab kelima. Pada bab pertama atau pendahuluan akan diuraikan mengenai permasalahan kajian, tujuan dan manfaat kajian, ruang lingkup, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Pada bab kedua diuraikan gambaran umum kawasan yang menjadi ruang lingkup geografis kajian ini. Pada bab ini diuraikan mengenai keadaan geografis kota Medan serta demografi dan komposisi budaya masyarakatnya. Medan sebagai sebuah wilayah akan coba dijelaskan dan digambarkan dalam hubungan sejarah budaya masyarakatnya yang pluralistik. Bagaimana migrasi penduduk dari luar wilayah Medan juga ikut memigrasikan budaya kampung halaman sampai ke Medan. Selain itu juga akan coba digambarkan bagaimana pengaruh budaya barat yang dibawa oleh orang-orang Belanda menjadi cikal bakal arus modernisasi dan serbuan budaya barat lainnya di kota Medan.

Bab ketiga menguraikan bentuk-bentuk pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional yang ada dan berlangsung pada masyarakat di Kota Medan. Bab ini menguraikan hasil pengumpulan data dan pemetaan budaya yang dibuat berdasarkan survey, wawancara tatap muka, dan pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan. Bab ketiga juga menguraikan mengenai kendala, hambatan, dan hal-hal pendukung

pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat perkotaan di Kota Medan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai tingkatan dan kedalaman kendala-kendala serta hambatan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat Medan serta hal-hal yang menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional untuk kemudian dibandingkan dan diukur efektifitas keberhasilannya.

Bab empat merupakan rumusan kajian dan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Pada bagian ini akan dipaparkan saran-saran bagi penelitian dan kajian yang mungkin diadakan pada masa depan yang ada kaitannya dengan pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional, dengan harapan menambah sebesar-besarnya khasanah pengetahuan kita mengenai pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional.

Catatan :

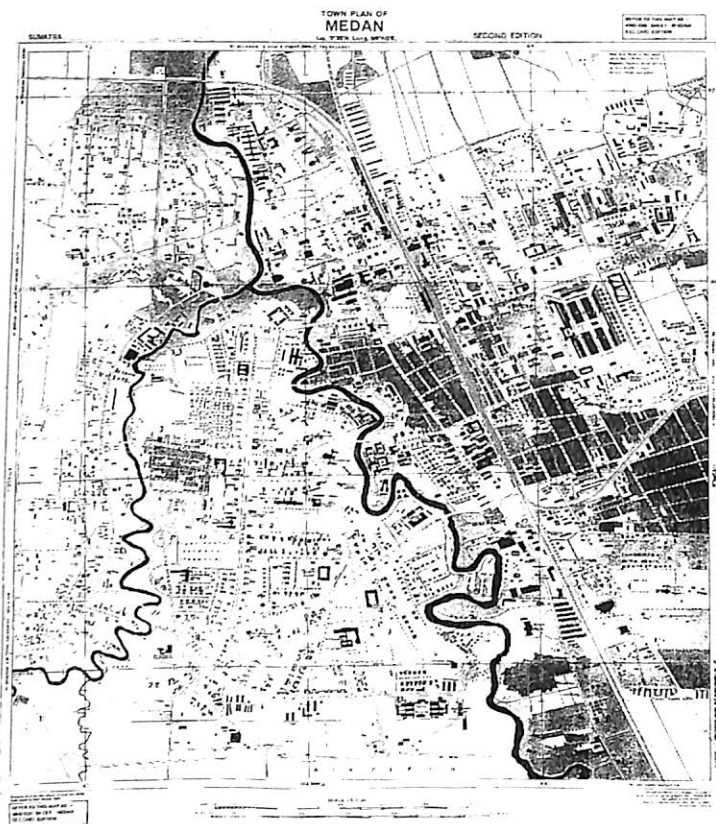
¹Angka 200 jiwa didapat dari laporan observasi John Anderson ke wilayah tersebut pada tahun 1823 Masehi, baca: John Anderson, *Mission To The East Coast of Sumatra in 1823*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971,hal 273.

²Alexander Avan, *Parijs van Soematra*, Medan: Rainmaker Publishing, 2010.

2

Pluralisme di Medan

Menurut Hikayat Hambaran Perak, sejarah Medan boleh disebut berawal sejak dibukanya hutan menjadi kampung pada 1 Juli 1590 oleh seorang bernama Guru Patimpus. Kampung yang kemudian dikenal sebagai Medan Putri itu kemudian berubah menjadi kota besar yang hiruk pikuk oleh penduduknya yang multikultur. Menarik untuk disimak dan diperhatikan lebih lanjut bahwa Guru Patimpus yang membuka kampung Medan Putri adalah seorang laki-laki dari suku Karo. Sementara itu, dikemudian hari kampung itu berada dibawah kekuasaan kesultanan yang bercorak Melayu¹. Kampung asal orang-orang Karo adalah dataran tinggi Karo. Orang-orang Karo bermigrasi dari dataran tinggi Karo dengan membawa budaya mereka.



Gambar 1
Peta Lama Kota Medan
(Sumber: Alexander Avan, Parijs van Sumatra)

Perkembangan kampung Medan Putri yang pesat mulai terjadi ketika Jacobus Nienhuys meminta izin kepada Sultan Deli, Mahmud Perkasa Alam, untuk membuka lahan perkebunan tembakau di sekitar

kampung Medan Putri pada tahun 1869. Nienhuys juga sekaligus memindahkan kantor kebunnya ke Kampung Medan Putri. Ketika perkebunan tembakau di sekitar Medan Putri menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit, perluasan kebun-kebun tembakau membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Pemerintah Kolonial Belanda yang telah menjadikan Kesultanan Deli sebagai bagian dari koloninya di Hindia Belanda mendatangkan para pekerja kebun yang berasal dari luar Pulau Sumatera.

Mula-mula yang didatangkan adalah orang-orang Cina. Mereka didatangkan lewat Pulau Pinang, Malaysia. Kemudian, impor para pekerja Cina ini pun terhenti karena Pemerintah Kolonial Inggris yang berkuasa di Pulau Pinang menghentikan kerjasama pengiriman pekerja kebun Cina ke Medan. Orang-orang India kemudian didatangkan ke Medan untuk menjadi pekerja kebun tembakau. Namun, saat dibutuhkan lebih banyak lagi pekerja kebun di Medan dan sekitarnya, pengirimannya melalui Pulau Pinang juga dipersulit oleh Inggris. Sebagai solusinya, Pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan para pekerja dari Pulau Jawa.

Medan Putri yang pada tahun 1869 masih berupa sebuah kampung yang dikelilingi oleh hutan dan semak belukar telah berubah menjadi kota kebun sebagai akibat positif dari keberhasilan perkebunan tembakau di wilayah Medan Putri dan sekitarnya. Ini mulai terjadi pada periode tahun 1800-an akhir sampai awal 1900-an. Medan Putri itupun tidak lagi disebut

sebagai Medan Putri, melainkan Medan saja. Mungkin untuk memudahkan pengucapannya.

Sebagai sebuah kota kolonial yang baru berdiri dan berkembang. Migrasi penduduk dari luar Medan berlangsung cepat dari berbagai wilayah. Jika mula-mula di Medan hanya ada orang-orang Karo dan Melayu, maka kemudian orang-orang Minang datang untuk berdagang, diikuti oleh berbagai suku lainnya. Medan menjadi ramai dengan penduduknya yang berasal dari suku-suku seperti Karo, Melayu, Minang, Aceh, Jawa, Batak, Betawi, serta orang Cina dan India. Medan mulai menjadi plural dan multikultur.

Pada tahun 1888, Sultan Deli, Makmun Al Rasyid Perkasa Alam meletakkan batu pertama pembangunan istana baru di Medan². Ia berencana menjadikan istana itu sebagai istana Kesultanan Deli yang baru saat selesai dibangun. Istana itu kemudian selesai dibangun pada tahun 1891. Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alam kemudian pindah dari istana lama Kesultanan Deli di Labuhan untuk menempati istana yang baru selesai di Medan. Istana itu diberi nama Maimon. Kepindahan sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alam beserta seluruh sanak keluarga dan pejabat Kesultanan menandakan berpindahnya ibukota Kesultanan Deli dari Labuhan ke Medan. Beberapa tahun sebelumnya, Medan sendiri sudah dijadikan sebagai ibukota Keresidenan Sumatera Timur oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Medan semakin ramai bukan hanya dari segi kuantitas penduduk melainkan juga dari beragamnya

asal budaya para penduduknya. Pertumbuhan dan perkembangan Medan memaksa Pemerintah Kolonial membagi Medan kepada dua wilayah administratif yaitu *gemeente* dan *sultangrond*. *Gemeente* adalah wilayah Medan yang berada langsung dibawah Pemerintah Kolonial Belanda, sedangkan *sultangrond* adalah wilayah Medan yang berada dibawah yuridiksi Kesultanan Deli. Disekeliling *gemeente* dan *sultangrond* terdapat puluhan *onderneming* yang memiliki bangsal-bangsal khusus untuk para pekerja kebun³.

Pemerintah Kolonial Belanda membagi masyarakat atas kelas-kelas sosial yang diskriminatif serta mengeksklusifkan para pendatang dari Eropa serta orang-orang Timur Asing yaitu Cina dan Arab. Pemerintah Kolonial Belanda juga membagi wilayah *gemeente* atas kantong-kantong pemukiman yang hanya terdiri atas satu suku bangsa tertentu saja. Sehingga, wilayah *Gemeente* Medan menjadi sesuatu yang cukup asing bagi penduduk asli Indonesia. Orang-orang Belanda, Eropa, dan Cina dominan di wilayah *gemeente*. Sementara anak-anak suku bangsa pribumi seperti Karo, Melayu, Minang, dan Aceh berkumpul di *sultangrond*. Sementara orang-orang Jawa berkumpul di kantong-kantong pemukiman di dalam wilayah *onderneming-onderneming*.

Terpisahnya para penduduk Medan atas kelompok-kelompok budayanya sendiri pada masa kolonial menyuburkan keberlangsungan praktek-praktek bernilai budaya tradisional sehingga dapat dilaksanakan dengan cukup leluasa dalam kehidupan

sehari-hari. Sebagai contoh, penggunaan bahasa asal atau bahasa daerah masih merupakan pemandangan biasa di Medan masa kolonial. Orang-orang dengan pakaian teluk belanga masih dapat dengan mudah dijumpai di *sultangrond*. Resepsi ataupun selamatan pernikahan dengan adat budaya Melayu, Karo, Minang, Aceh, maupun Batak adalah hal yang wajib bagi tiap mempelai. Pluralisme terlihat sangat kental di Medan masa kolonial, meski dibalik itu masih terdapat banyak pertentangan yang terjadi antara satu dengan yang lainnya.

Pemerintah kolonial memang dengan sengaja memisah-misahkan serta membagi-bagi penduduk Medan berdasarkan suku-suku dan budayanya. Pemisahan ini dimaksudkan agar anak-anak bangsa pribumi tidak bersatu dan tidak melihat antara mereka dengan yang lainnya adalah sebuah kesatuan yang Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, juga dihembuskaan semacam *stereotype-stereotype* tertentu dikalangan anak-anak bangsa bahwa suku si fulan itu begini dan suku si fulan begitu pula. Sehingga muncul kecurigaan diantara para penduduk berbeda suku. Perkawinan silang budaya di Medan masa kolonial juga merupakan sesuatu yang tidak sering terjadi.

Medan pada masa kolonial meskipun plural, namun interaksi antar budaya tidak berlangsung dengan cukup mulus. Kesan tertutup terjadi diantara sesama penduduk. Belanda sebagai penguasa kolonial berkepentingan untuk menjaga konflik didalam masyarakat kota dalam bentuk sikap saling curiga dan

tidak percaya, dengan tujuan untuk melanggengkan kekuasaan kolonialisme mereka. Sadar atau tidak sadar, para penduduk yang umumnya adalah migran dari luar kota Medan beranggapan dan hampir selalu memandang Medan dengan *gemeente*-nya sebagai tempat harapan yang asing. Bagaimana tidak asing jika orang-orang Minang, Aceh, ataupun Jawa melihat bahwa di kawasan *gemeente* yang banyak tertera adalah papan nama dengan bahasa Belanda ataupun papan nama beraksara Cina. Beruntung di *sultangrond* tidak demikian. Suasana di *sultangrond* masih berasa suasana tradisional, meskipun kenyataannya struktur wilayah *sultangrond* pada dasarnya sudah mengacu kepada struktur tata wilayah dan pemukiman barat.

Medan sebagai sebuah tempat berkumpul bagi berbagai macam budaya menjadi jelas pada periode awal kolonialisme Belanda di Deli dan kawasan Sumatera Timur. Ketika kampung Medan Putri dijadikan pusat pengaturan kebun-kebun tembakau pada 1869, kampung ini bertumbuh seiring tumbuhnya kebutuhan pada tenaga kerja dan barang-barang komoditas sehari-hari untuk para tuan kebun, pegawai *onderneming*, dan para pekerja maupun penduduk lokal yang telah dulu ada. Sejak 1869 sebuah langkah besar mulai terjadi, dan sebuah komunitas penduduk yang multikultur terbentuk perlahan. Terbentuknya komunitas penduduk yang multikultur adalah sebuah akibat dari kondisi Medan sendiri yang sejak awalnya hanya sebuah kampung yang tentu saja tidak cukup bisa memenuhi kebutuhan yang besar pada tenaga kerja dan pemenuhan barang-barang komoditas sehari-hari.

Perkebunan tembakau mengubah Medan Putri dalam tataran geografis, demografis, dan budaya.

Jika orang-orang Belanda yang tinggal di Medan dan kawasan sekitarnya bangga dengan sebutan *Deliaan* yang ditujukan pada diri mereka sendiri, itu adalah contoh dari sebuah pembentukan identitas baru yang mewakili Medan. Namun, karena diskriminasi yang dilakukan oleh Belanda sendiri, pengkotak-kotakkan dalam masyarakat Medan sendiri terlihat begitu nyata. Jika kita memandang Medan pada masa kini sebagai sebuah kesatuan wilayah yang utuh, bisa jadi itu hanya dari sudut pandang administratif saja. Nyatanya, sisa-sisa perspektif masa kolonial masih terjadi di kota ini.

Kembali ke masa kolonial; Belanda sebagai pembawa perubahan bagi struktur sosial dan budaya di Medan selalu memandang Medan sebagai sebuah kota hanyalah Medan yang dalam kawasan *gemeente*. Sementara *sultangrond* adalah wilayah sultan. Batas antara wilayah *gemeente* dan wilayah *sultangrond* yang hanya berupa sebuah jalan raya menjadikan kedua kawasan ini pada dasarnya adalah sebuah kawasan bersatu dalam sudut pandang geografis. Interaksi antara penduduk *sultangrond* dan *gemeente* yang kurang mulus akibat kebijakan Belanda sendiri menjadi penyekat interaksi sosial yang baik. Sisi lain yang terbentuk sebagai karakteristik awal dari masyarakat di Medan dan sekitarnya adalah menguatnya rasa kesukuan pada tiap-tiap penduduknya.

Pada titik ini, penguatan rasa kesukuan menjadikan budaya-budaya dari kampung halaman masing-masing dibawa dan dilestarikan dalam bentuk pengajaran non formil ataupun dalam bentuk pelaksanaan upacara-upacara adat. Identitas budaya menjadi kuat saat ia dibawa keluar dari wilayahnya menuju tempat asing yang nyata-nyata diskriminatif. Satu-satunya yang bisa jadi penyatu diantara masyarakat kota yang baru terbentuk ini adalah bahasa melayu yang menjadi bahasa pengantar diantara sesama anak pribumi. Namun di *gemeente* bahasa yang sering digunakan sebagai pengantar adalah bahasa Belanda, meski sekali-kali menggunakan bahasa Melayu. Walaupun bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar yang cukup dominan, namun bahasa daerah dari kampung halaman selalu dipergunakan dalam percakapan sehari-hari antara penduduk yang berasal dari satu suku.

Kenyataan bahwa Medan masa kolonial terdiri atas kantong-kantong pemukiman yang penduduknya relatif berasal dari satu suku tertentu memunculkan kawasan-kawasan pemukiman budaya yang unik meskipun terkesan tertutup. Persaingan dan kompetisi diantara sesama masyarakat kota dapat terlihat secara garis besar diantara orang-orang yang tinggal di *gemeente* dengan yang tinggal di *sultangrond*. Orang-orang di *gemeente* adalah orang-orang yang kebanyakan merupakan para pendatang dari luar wilayah Nusantara, meski sedikit diantaranya berasal dari dalam Nusantara. Sementara orang-orang yang tinggal di *sultangrond* adalah orang-orang yang

umumnya dan hampir keseluruhan anak-anak suku bangsa Nusantara. Selain itu, masih ada satu kawasan yaitu *onderneming* yang didalamnya didominasi oleh orang-orang Jawa yang bekerja sebagai pekerja kebun.

Tentu saja letak geografis dan struktur sosial ikut mempengaruhi pergeseran nilai budaya. Namun secara umum, penduduk Medan yang berasal dari berbagai suku bangsa mulai membentuk karakter umum dan karakter khas mereka sendiri. Generasi pertama dan kedua dari penduduk awal Medan dimasa pembentukannya sebagai kota kolonial masih memegang teguh identitas asal budaya mereka. Mereka dengan tegas menyebut dirinya sebagai orang Aceh, orang Melayu, orang Jawa, orang Minang ataupun orang Karo. Namun perjalanan waktu secara perlahan melunturkan identitas kesukuan itu dan mulai muncul identitas sebagai orang Medan. Sebelum identitas orang Medan mulai muncul ke permukaan, persaingan antara *gemeente* dan *sultangrond* dari segi budaya, gaya hidup dan sosial terjadi tanpa cukup disadari oleh banyak orang.

Kita bisa melihat sisa-sisa peninggalan bangunan-bangunan masa kolonial di Medan yang berbeda karakter antara kawasan Medan yang *gemeente* dengan Medan yang *sultangrond*. Peninggalan bangunan di Medan yang *gemeente* umumnya berarsitektur modern kolonial, sementara di kawasan Medan yang *sultangrond* umumnya berarsitektur klasik. Bahkan sampai kini kita juga masih bisa melihat bahwa demografi Medan masih

tidak begitu jauh berbeda dengan masa kolonial dimana orang-orang Minang, Mandailing, dan Melayu serta Aceh masih merupakan suku bangsa dominan di wilayah Medan yang dulunya kawasan *sultangrond*. Sementara di wilayah Medan yang dulunya *gemeente* masih sangat banyak ditemukan konsentrasi pemukiman warga Cina. Kawasan *onderneming* tembakau yang saat ini sudah masuk kedalam administrasi wilayah kota Medan masih begitu banyak menyisakan para penduduk yang bersuku Jawa.

Persaingan antara *gemeente* dan *sultangrond* pada masa kolonial adalah persaingan antara modernitas dan tradisionalisme. Meski Sultan Deli, Makmun Al Rasyid Perkasa Alam banyak terinspirasi pada kemajuan barat yang diwakili oleh Belanda di Deli, ia berusaha untuk tetap menonjolkan budaya asalnya, Melayu. *Sultangrond* yang merupakan kawasan kekuasaannya menyisakan ruang yang cukup terbuka bagi setiap anak suku bangsa Nusantara untuk mengekspresikan budayanya selama ia mau mengakui kesultanan Deli, beragama Islam, dan menuruti ataupun menghormati adat istiadat Melayu yang berlaku di *sultangrond*. Tidak heran jika para penduduk yang tinggal di *Sultangrond* adalah para migran yang beridentitas Minang, Mandailing, dan Aceh. Ini juga disebabkan oleh faktor agama Islam, serta kesediaan untuk mengakui sultan serta tunduk pada adat istiadat Melayu.

Para penduduk Medan di kawasan *gemeente* sendiri, sebagai akibat dari pengaruh kolonialisme

Belanda dan gaya hidup yang mereka terapkan, para penduduk disana juga mulai bergaya barat. Khusus untuk orang-orang Cina, mereka diberi kebebasan untuk mengekspresikan budaya mereka, sehingga tidak heran jika dikawasan *gemeente* budaya Cina terlihat lebih dominan. Pertemanan para juragan Cina dengan elit birokrat kolonial dan para pengusaha Belanda menjadikan mereka istimewa dimata Pemerintah Kolonial.

Para penduduk pribumi yang tinggal di *gemeente* mulai merasakan dampak dan pengaruh gaya hidup barat dimana mereka juga mulai ikut bergaya seperti orang-orang Belanda tetapi tidak bergaya seperti orang-orang Cina. Pengaruh inilah yang kemudian menyebar kemana-mana bahkan sampai ke *sultangrond* dan kawasan lainnya. Persaingan antara modernisme dan tradisionalisme terjadi; yang kemudian pada awalnya menimbulkan resistansi dari para pribumi sendiri. Sikap resisten itu muncul untuk mengukuhkan identitas asli dari kampung halaman. Selain itu, sikap resistensi itu juga muncul karena Belanda dan teman-temannya secara umum adalah orang asing dan penjajah.

Pada awal abad 20, ketika Medan benar-benar telah menjelma sebagai sebuah kekuatan ekonomi di Hindia Belanda, Pemerintah Kolonial pun melengkapi kota ini dengan berbagai fasilitas penunjang kota. Tentu saja semua fasilitas itu dibangun dikawasan *gemeente*. Sementara kawasan *sultangrond* relatif tertinggal dari segi infrastruktur. Apa yang paling

menarik dan terlihat lebih menonjol di *sultangrond* adalah Derikhan Park yang merupakan kompleks perumahan bagi bangsawan Deli. Komplek ini menjadi penanda besar bergesernya gaya hidup dan perilaku sosial bangsawan Deli menjadi kebarat-baratan.

Sultangrond yang tradisional mulai ditembus temboknya. Budaya barat mulai lebih banyak terlihat di *sultangrond* meski budaya tradisional tetap teguh dan dilestarikan. Para bangsawan Deli yang merupakan patron bagi para penduduk *sultangrond* menularkan sikap dan gaya kebaratan mereka pada para penduduk. Dengan alasan kepraktisan ataupun mengikuti perkembangan zaman, pola budaya tradisional mulai ditanggalkan satu demi satu secara perlahan dan tanpa sadar.

Migrasi dari luar menuju ke Medan bertambah deras seiring dibukanya jalur transportasi kereta api dan jalan raya. Pembangunan fasilitas rel dan lokomotif serta gerbong kereta api yang pada awalnya dimaksudkan Belanda untuk mempermudah transportasi hasil perkebunan membuka akses masuk dan keluar Medan menjadi lebih mudah. Begitu juga jaringan jalan raya yang dibangun oleh Belanda. *Onderneming-onderneming* perkebunan pun bertambah banyak jumlahnya dan meluas areal kebunnya sampai jauh ke arah Asahan, Labuhan Batu, dan Langkat. Budaya tradisional yang dulu lebih teguh dan kuat mulai mengalami sentuhan dengan modernitas barat. Ini adalah akibat interkoneksi yang terjadi dengan Medan sebagai pusatnya.

Kita dapat melihat bahwa Medan sebagai sebuah kota yang awalnya hanyalah kampung tradisional berubah berkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadikan masyarakat yang tinggal disuatu wilayah mengalami transformasi budaya.

Pertemuan berbagai anak suku bangsa di Nusantara dan diluar Nusantara pada satu tempat bernama Medan adalah karena faktor ekonomi. Hal-hal yang dibutuhkan demi pertumbuhan ekonomi yang pesat seperti kemudahan jalur transportasi, ketersediaan tenaga kerja, dan kecepatan serta ketepatan waktu produksi telah memaksa orang-orang yang datang dari luar dengan budayanya masing-masing untuk cepat beradaptasi. Pergeseran nilai-nilai budaya terjadi secara pasti meski dibeberapa titik berlangsung secara perlahan.

Pergeseran nilai-nilai budaya di kota bisa menjadi hal yang sama-sama positif dan negatif. Dalam satu tataran ketika orang-orang dari luar Medan bermigrasi dengan harapan perbaikan keadaan ekonomi, mereka dipaksa untuk mengikuti ataupun beradaptasi dengan budaya ditempat baru. Di Medan, budaya baru itu adalah budaya barat, karena tuan-tuan kebun dan Pemerintah Kolonial Belanda-lah yang memiliki kekuasaan dan pekerjaan. Mereka membuat aturan-aturan yang dasarnya tentu saja budaya dari negeri asal mereka.

Jika tidak dapat beradaptasi, bisa dipastikan harapan untuk memperbaiki ekonomi menjadi suram. Pada titik ini, integrasi masyarakat dari luar kedalam

suatu masyarakat kota yang baru saja berdiri mulai terjadi. Meski kemudian dalam beberapa aspek atau bahkan hampir dalam setiap aspek ada sikap resistensi, namun perlahan tapi pasti, resistensi itu berkurang dan integrasi terjadi dengan lebih cepat dan luas. Dari sisi pertumbuhan ekonomi keadaan ini dapat dipandang sebagai hal positif, karena membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi yang akan meningkatkan kesejahteraan. Namun dalam tataran yang lain, orang-orang dari luar yang datang ke Medan akan mulai menanggalkan budayanya yang khawatirnya kemudian akan kehilangan identitasnya sebagai orang ini atau orang itu.

Wajar jika kemudian hari ada banyak orang Medan yang tidak tahu lagi menggunakan bahasa daerahnya atau tidak tahu adat istiadat dari suku bangsanya. Apa yang dia tahu hanya dia adalah orang Jawa atau orang Batak. Selebihnya ia tidak tahu apa-apa. Ini adalah fenomena umum yang terjadi tidak hanya di Medan melainkan juga hampir diseluruh kota besar yang penduduknya majemuk, plural, dan multikultur. Keadaan multikultur dan plural yang ada di Medan juga merupakan sebuah faktor lain yang menuntut adanya integrasi kedalam satu masyarakat kota yang baru. Sayangnya, pada masa kolonial integrasi itu ditujukan untuk menjadikan anak-anak suku bangsa Nusantara sebagai golongan yang terjajah dan berada dibawah kekuasaan Belanda ataupun kekuasaan juragan-juragan Cina.

Menjelang Indonesia merdeka, rasa nasionalisme mulai muncul dikalangan anak-anak bangsa. Pada masa ini, meski rasa kesukuan masih muncul namun mulai terintegrasi menjadi satu nasionalisme Indonesia. Integrasi budaya yang mulai terjadi agak sedikit bergeser menjadi integrasi menuju nasionalisme Indonesia. Namun ada perpecahan yang secara umum dapat dibagi kepada dua bagian yaitu integrasi budaya yang mengikuti pola dan gaya kolonialisme Belanda.

Orang-orang yang mengikuti integrasi budaya bergaya kolonialisme Belanda umumnya adalah berasal dari kalangan bangsawan Melayu dan orang-orang Cina, serta sedikit dari suku bangsa Nusantara lain. Sementara integrasi budaya yang kedua adalah integrasi budaya menuju nasionalisme Indonesia. Orang-orang Medan yang mengikuti integrasi budaya ini adalah umumnya anak-anak suku bangsa Nusantara. Mereka ini umumnya berasal dari kalangan bukan bangsawan ataupun pegawai pada kantor-kantor perusahaan ataupun birokrat kolonial Belanda.

Orang Medan yang cenderung mendukung Indonesia merdeka mulai saling mengintegrasikan diri mereka. Meski masih selalu ada sikap resistensi, namun integrasi budaya-budaya asal kedalam sikap satu bangsa lebih mulus terjadi. Hal yang memaksa dan membantu percepatan integrasi budaya kedalam rasa nasionalisme ini adalah meningkatnya eskalasi kekerasan fisik dalam bentuk perang terbuka antara para pejuang kemerdekaan dengan para penjajah Belanda yang

berusaha mengembalikan Medan dan Indonesia kedalam kekuasaan kolonialnya setelah Jepang jatuh.

Patut untuk digarisbawahi bahwa proses integrasi budaya suku-suku bangsa di Medan kedalam rasa sebangsa dan setanah air baru berjalan lebih deras dan cepat setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Perang Kemerdekaan adalah hal penting yang merevolusi pemahaman orang-orang Medan tentang integrasi kedalam satu bangsa Indonesia. Namun disisi lain, struktur sosial dan budaya di Medan mengalami perubahan besar. Selain proklamasi yang mengobarkan semangat anti Belanda, satu peristiwa penting lainnya adalah revolusi sosial tahun 1946 yang menjadikan Medan berdarah-darah dan terbakar api permusuhan. Bangsawan Melayu menjadi target serangan dan kekerasan fisik.

Medan kemudian menjadi kota yang tidak dimiliki oleh siapapun secara budaya. Jika pada masa kolonial orang-orang Belanda menyebut diri mereka sebagai penguasa Medan dan mengambil orang-orang Cina sebagai teman baik, keadaan itu menjadikan budaya Belanda dan budaya Cina menjadi tuan rumah di Medan. Satu-satunya saingan budaya Cina dan Belanda adalah budaya Melayu yang subur di *sultangrond*. Namun setelah revolusi sosial 1946 dan masa-masa genting perang kemerdekaan, orang-orang Cina dan Melayu kehilangan legitimasi mereka untuk tetap menjadi tuan rumah di Medan.

Beruntung bagi orang-orang Cina, meski mereka secara sosial dan budaya mulai terpinggirkan namun mereka masih memiliki modal kuat sebagai pemain penting di Medan. Kekuatan ekonomi mereka dan penguasaan mereka pada perputaran barang-barang di Medan menjadikan mereka memiliki posisi tawar yang cukup dalam mempertahankan budaya mereka

Tabel 1
Distribusi Etnik di Kota Medan, 2000*

Etnis	Tahun 2000
Jawa	33,03%
Batak	20,93%*
Tionghoa	10,65%
Mandailing	9,36%
Minangkabau	8,6%
Melayu	6,59%
Karo	4,10%
Aceh	2,78%
Sunda	--
Lain-lain	3,95%

Sumber : BPS Sumut, tahun 2000

*Catatan: Data BPS Sumut tidak menyenaraikan "Batak" sebagai suku bangsa, total Simalungun (0,69%), Tapanuli/Toba (19,21%), Pakpak (0,34%), dan Nias (0,69%) adalah 20,93%

Orang-orang Cina di Medan yang pada masa kolonial sangat dekat dengan pemerintah Kolonial Belanda serta menikmati berbagai *privilege* dari penguasa kolonial justru merasa asing dengan kehadiran sebuah bangsa baru bernama Indonesia. Orang-orang Cina kemudian melakukan resistensi dengan mengeksklusifkan diri mereka dan budaya mereka. Orang-orang Cina di Medan menutup diri pada orang-orang Medan yang tidak satu budaya dengan mereka. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka tidak sungkan untuk berbahasa Cina, meski itu didepan umum. Berbeda dengan orang-orang Medan lainnya dari Nusantara yang segan dan sungkan untuk berbicara dalam bahasa daerah mereka didepan umum. Sebagai gantinya mereka berbahasa Indonesia.

Orang-orang Melayu, sebagai akibat dari revolusi sosial 1946, mengalami trauma akibat kekerasan fisik dan mental yang mereka alami pada peristiwa itu. Meski bahwa revolusi itu hanya ditujukan pada kalangan bangsawan Melayu, namun menimbulkan trauma dan pandangan bahwa orang-orang Melayu-lah yang menjadi sasaran. Apalagi terbukti bahwa Sultan Deli, Tengku Otteman yang naik tahta pada 6 Oktober 1945 lebih berpihak pada Belanda daripada mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia⁴. Keadaan ini menjadikan orang-orang Melayu sungkan menyebut diri sebagai tuanrumah lagi. Kekhawatiran berulangnya revolusi 1946 menjadi salah satu faktor.

Keadaan-keadaan tersebut diatas telah menjadikan Medan tanpa budaya tuan rumah. Pada

akhirnya, ketika para pejuang kemerdekaan Indonesia naik ke panggung kekuasaan di Medan, mereka yang umumnya adalah migran ataupun keturunan migran dari luar Medan mulai mengekspresikan budaya mereka secara lebih luas. Kekosongan tuan rumah budaya di Medan mulai terisi dengan tampilnya para pemimpin Medan dan Sumatera Utara dari kalangan orang Batak dan rumpunnya. Selain karena lokasi asal budaya Batak dan rumpun-rumpunnya masih cukup dekat dengan Medan secara geografis, budaya ini lebih memiliki kekuatan secara politik untuk menjadi budaya tuan rumah berikutnya di Medan. Tidak heran jika kemudian di era tahun 50-an sampai 90-an segala hal yang bernilai budaya Batak cukup dominan dan laris, meski budaya lainnya masih tetap lestari dan sering terlihat. Slogan Horas menggema kemana-mana dan ulos menjadi souvenir yang dibawa pulang orang-orang yang berkunjung ke Medan.

Ketidak tahuan orang diluar Medan pada sejarah kota ini menjadikan Medan diasosiasikan dengan Batak. Bahkan generasi muda Medan yang bukan berasal dari budaya Batak mengikuti aksen dan gaya bicara dengan logat Batak saat bicara. Anak Medan yang keras yang sesungguhnya merupakan karakter yang terbentuk sejak masa kolonial disalahpahami sebagai warisan karakter orang Batak yang keras. Dominasi sebuah budaya pada satu wilayah yang sesungguhnya bukan lokasi asal budaya tersebut menimbulkan kecemburuan pada budaya lainnya.

Pada akhirnya, sebagai sebuah bentuk resistensi pada sebuah dominasi budaya, paguyuban-paguyuban budaya lebih banyak muncul sebagai wadah untuk berkumpul orang-orang yang satu budaya. Paguyuban-paguyuban tersebut juga merupakan tempat untuk mengekspresikan budaya dari kampung halaman. Medan setelah Indonesia merdeka memang menjadi ramai dengan paguyuban budaya. Namun tidak semua suku bangsa yang tinggal di Medan membentuk paguyuban, contohnya seperti orang-orang Betawi di Medan. Mereka tidak memandang perlunya sebuah wadah berkumpul. Betawi di Medan hampir tidak diketahui banyak orang keberadaannya. Ini disebabkan mereka membaur dan sedari awal memperbolehkan anak-anaknya untuk melakukan perkawinan silang budaya. Sehingga, budaya kampung halaman Betawi secara perlahan meresap ke dalam budaya perkawinan silang. Betawi di Medan adalah sesuatu yang unik, mereka mirip dengan keturunan Arab di Medan yang meskipun ada, namun tidak begitu diketahui oleh banyak orang Medan.

Berbeda dengan orang-orang Aceh yang membentuk perkumpulan Aceh Sepakat. Orang-orang Aceh di Medan juga berbisnis transportasi, kuliner dan wirausaha lainnya. Mereka juga mendirikan masjid. Adat perkawinan Aceh juga masih terus dilangsungkan dalam resepsi pernikahan orang Aceh di Medan. Perkawinan silang budaya diantara orang Aceh di Medan mulai sering terjadi setelah masa Indonesia merdeka. Migrasi orang-orang Aceh ke wilayah Sumatera Timur yang telah terjadi jauh sebelum Belanda menjajah kawasan ini,

menjadikan budaya Aceh bukan sesuatu yang asing bagi umumnya orang-orang yang tinggal di kawasan Sumatera Timur. Eksistensi budaya Aceh di Medan terlihat cukup jelas meski mereka acuh tak acuh dengan persoalan dominasi budaya.

Bagaimana dengan orang Jawa di Medan? Cukup mengejutkan bahwa jumlah orang Jawa yang tinggal di Medan adalah yang terbesar dibanding suku bangsa lainnya. Umumnya orang-orang Jawa yang ada di Medan adalah keturunan dari pekerja kebun pada masa kolonial, sebagian lainnya baru datang setelah Indonesia merdeka dalam rangka program transmigrasi dari Jawa menuju ke Pulau Sumatera.

Orang-orang Jawa di Medan pun membentuk paguyuban-paguyuban. Menariknya, jika pada masa kolonial Belanda ataupun di awal Indonesia merdeka keturunan Jawa yang lahir di tanah Deli seringkali menyebut diri mereka sendiri sebagai Jawa Deli, namun setelah periode 70-an muncul sebutan baru Pujakesuma. Sebutan itu sendiri berarti Putra Jawa Kelahiran Sumatera.

Pujakesuma kemudian menjadi paguyuban besar bagi banyak orang Jawa tidak hanya di Medan melainkan diberbagai kabupaten atau kota lainnya di Sumatera. Mereka menjadi kekuatan sosial budaya yang penting dalam percaturan politik di Medan sehingga sering ditarik dan diarahkan untuk mendukung sebuah kekuatan politik yang ingin berkuasa di Medan. Keadaan ini menjadikan mereka cukup kuat dan ekspresi budaya

Jawa menjadi sesuatu yang sangat tidak asing bagi penduduk Medan meski itu lebih sering terlihat dikalangan akar rumput saja.

Sementara orang-orang Karo dengan budayanya yang bisa disebut juga sebagai budaya tuan rumah pendamping di Medan bersikap acuh tak acuh. Satu sisi, orang-orang Karo juga gamang antara menyebut dirinya sebagai bagian dari Batak atau tidak. Lokasi asal budaya Karo yang sangat dekat dengan Medan menjadikan Medan sebagai halaman depan mereka. Bukan sesuatu yang asing bagi orang-orang Karo untuk naik turun dataran Tinggi Karo demi suatu keperluan adat di Medan. Puluhan jambur berdiri di Medan⁵. Untuk keperluan itu juga orang-orang Karo berbisnis transportasi bahkan sejak sebelum Indonesia merdeka. Orang-orang Karo di Medan terlihat lebih beragam dalam profesinya. Selain berwirausaha, banyak orang Karo yang juga berprofesi sebagai pegawai negeri.

Interaksi budaya di Medan yang ramai semakin riuh dengan keluar masuknya orang-orang dari mancanegara. Posisi geografis Medan yang dekat dengan Pulau Pinang, Semenanjung Malaysia, dan Singapura menjadikan Medan sebagai tempat transit bagi wisatawan dari luar negeri sebelum menuju objek wisata di Tanah Karo, Langkat, ataupun Parapat. Tidak sedikit juga yang datang ke Medan untuk berinvestasi. Sementara itu, Georgetown di Pulau Pinang, Kuala Lumpur, ataupun Singapura yang kotanya lebih lengkap infrastrukturnya serta lebih rapi tata kotanya, menggoda banyak orang Medan untuk datang apakah

sekedar pelesiran atau untuk urusan melanjutkan studi, berobat, atau juga berbisnis.

Interkoneksi penduduk Medan dengan penduduk dari luar seperti Georgetown, Kuala Lumpur dan Singapura sesungguhnya sudah berlangsung sejak masa kolonial. Namun di penghujung abad 20 sampai awal abad 21, interkoneksi yang terjadi semakin intensif. Kemudahan transportasi udara serta kemudahan visa diantara sesama Negara Asean menjadikan Medan dengan kota-kota besar lain di Malaysia, Singapura bahkan Thailand seperti tidak memiliki tembok pemisah. Interkoneksi tersebut yang menjadikan penduduk Medan mendapat pengaruh yang lebih besar dari budaya luar yang meskipun menyebut dirinya timur namun berkiblat kebarat.

Kemajuan teknologi memacu semakin cepatnya informasi dan semakin mudah untuk mengakses-nya. Infiltrasi budaya dari barat masuk tidak hanya melalui interkoneksi Medan dengan kota-kota besar lainnya sekawasan Selat Malaka. Dengan kamufase kemajuan teknologi dan mengikuti perkembangan zaman, segala bentuk pengaruh budaya dari barat datang menyerbu. Medan yang plural dan multikultur juga terpecah-pecah. Sebagian besar tidak sadar bahwa adopsi gaya hidup barat akan menghapus identitas budaya mereka.

Bagi orang-orang Cina yang semenjak masa kolonial akrab dengan budaya Belanda; adopsi budaya barat bukanlah sesuatu yang tabu. Sementara bagi

beberapa orang lainnya berusaha mempertahankan budaya mereka dari gencarnya serbuan gaya hidup dan budaya barat. Memang tidak mungkin juga untuk bulat-bulat tetap bergaya hidup tempo dulu. Namun sikap permisif pada gaya hidup dari luar menepikan budaya kampung halaman.

Sayangnya, generasi muda di Medan yang masih menyebut dirinya sebagai orang Karo, orang Melayu, orang Jawa, ataupun orang Aceh justru merasa memiliki ikatan yang tidak cukup kuat dengan kampung asal budaya mereka. Ini disebabkan mereka dilahirkan di Medan yang plural dan multikultur bukan di kampung halaman asal budaya nenek moyang mereka. Dalam pergaulan sehari-hari saat berhadapan dengan sesama teman-teman ataupun tetangga yang berasal dari berbagai asal budaya, identitas sebagai orang Karo, orang Melayu, orang Aceh ataupun orang Jawa menjadi luntur karena terintegrasi sebagai anak Medan. Jika perkembangan identitas anak Medan terus berkiblat pada sisi barat saja, apa yang dikhawatirkan oleh banyak orang pada ancaman dekadensi budaya akan menjadi kenyataan dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi.

Contohnya adalah Taman Budaya Medan yang kondisinya memprihatinkan dan ditepikan oleh banyak orang Medan meski lokasinya termasuk dalam kawasan pusat kota. Uniknya, anak-anak Medan lebih senang dan bangga belajar bahasa Korea dan Jepang dibandingkan belajar bahasa Melayu atau Batak. Mahasiswa yang belajar bahasa Jepang di Universitas Sumatera Utara akan lebih bangga menyebut jurusan studi yang ia pilih

dibandingkan dengan mahasiswa yang mengambil studi bahasa Melayu. Bahkan seringkali muncul pertanyaan jika belajar bahasa Melayu, setelah lulus hendak jadi apa. Itu adalah kenyataan yang memang benar-benar terjadi belakangan ini di Medan.

Sementara lembaga pendidikan formal tidak cukup bisa mengajarkan atau memperkuat identitas budaya anak-anak didiknya. Kita hanya bisa lebih berharap pada pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga menjadi sangat penting sebagai benteng terakhir dalam menghadapi serbuan pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya tanah air.

Pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat Medan yang plural dan multikultur adalah sesuatu yang unik. Dikatakan unik mengingat bahwa kecenderungan keluarga dikota besar di Indonesia yang terlalu banyak bergantung pada kemudahan dan kemajuan teknologi serta terlalu sibuk dengan urusan ekonomi, pendidikan keluarga dengan basis budaya tradisional menjadi tidak terlihat dihadapan publik. Sebagai contoh, kita akan lebih sering mendengar orangtua mengajarkan anaknya untuk memanggil papa dan mama bagi diri mereka padahal warisan budaya nenek moyang mereka tidak mengajarkan sebutan papa dan mama untuk menyebut ibu dan bapak.

Sedikitnya waktu berkumpul bersama dalam keluarga juga menjadi sebuah faktor minimnya waktu pengajaran nilai-nilai budaya tradisional dalam

keluarga.Sementara modernitas menjanjikan kemudahan dan kecepatan, budaya tradisional dipandang rumit dan lambat.Adaptasi pun coba dilakukan dengan meringkaskan budaya. Contohnya adalah beberapa prosesi perkawinan dengan menggunakan adat budaya tradisional yang diringkaskan dengan tujuan lebih praktis dan mudah.

Jika terlalu banyak adaptasi yang coba dilakukan, lama kelamaan budaya tradisional akan hilang. Kita dapat melihat contoh lain, yaitu tari kreasi yang dasarnya diambil dari tarian tradisional.Anak-anak Medan di sekolah-sekolah yang belajar tarian tradisional yang sudah dikreasikan pada dasarnya tidak mengetahui bentuk dasar dari tari tradisional tersebut serta tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut.Apa yang lebih difahami oleh generasi muda adalah keindahan gerak tarian dan keindahan pakaian penarinya saja.

Modernitas versus tradisionalitas adalah tema utama bagi masyarakat Medan.Dalam pendidikan keluarga, modernitas versus tradisionalitas juga merupakan tema yang utama. Bahkan banyak orangtua yang gamang hal-hal apakah dari budaya tradisionalnya yang pantas ia ajarkan pada anak-anaknya karena ia khawatirkan apa yang ia ajarkan justru dapat mempersulit anaknya dalam kehidupan modern yang serba instan dan praktis. Keadaan ini menambah jauh pergeseran budaya yang terjadi pada masyarakat kota Medan.

Pergeseran budaya memang selalu terjadi akibat perjalanan waktu dan perubahan lingkungan. Namun pergeseran tersebut diharapkan bukannya justru menghapus identitas asli, melainkan mendukung kearah yang lebih baik. Dalam hubungannya dengan integritas nasional, pergeseran budaya tradisional diharapkan kearah yang positif yaitu menghilangkan rasa kesukuan yang egoistis sementara disisi lain pergeseran budaya tersebut dapat memperkuat rasa kebangsaan bahwa seluruh budaya tradisional di Nusantara adalah merupakan bagian dari budaya bangsa. Sementara belakangan ini yang terlihat adalah diadopsinya budaya barat yang kemudian dianggap seakan-akan merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia.

Generasi muda sebagai penerus tongkat estafet kepemimpinan bangsa Indonesia membutuhkan identitas budaya yang kuat yang menjadikannya teguh saat memimpin bangsa. Identitas budaya yang lemah adalah salah satu faktor lemahnya pendirian seseorang saat ia digoda oleh bujuk rayu untuk melemahkan bangsanya sendiri. Pendidikan keluarga berbasis tradisional sebagai benteng terakhir menjadi sesuatu yang sangat penting dikritisi apakah kehadirannya masih cukup eksis dan bentuk-bentuk pengajarannya cukup efektif dalam mempertahankan identitas budaya bangsa

Seperti apa bentuk-bentuk pendidikan keluarga berbasis tradisional yang masih bersisa pada masyarakat Medan? Seberapa efektif pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional dalam meneguhkan identitas budaya generasi muda yang pada ujungnya akan memperkuat

integritas nasional Indonesia pada masyarakat Medan? Keluarga- keluarga dari asal budaya Melayu, Karo, Aceh dan Jawa yang tinggal di Medan akan memberii jawabannya pada kita. Keempat budaya tersebut adalah budaya yang memiliki akar yang cukup kuat di Medan sejak kota ini mulai bertransformasi dari sebuah kampung kecil ditengah hutan menjadi sebuah kota terbesar di Pulau Sumatera.

Catatan :

¹Kampung Medan Putri berada dibawah kekuasaan Kesultanan Deli yang pendirinya adalah Gocah Pahlawan yang berasal dari India. Gocah pahlawan adalah salah seorang panglima perang Sultan Iskandar Muda

²Makmun Al Rasyid Perkasa Alam adalah sultan Deli penerus Mahmud Perkasa Alam.

³*Onderneming* adalah perusahaan kebun yang memiliki lahan perkebunan yang luas di Medan. Didalam areal perkebunan *onderneming* terdapat banyak pekerja yang tidak menjadi warga *gemeente* ataupun warga *sultangrond*. Lebih lanjut soal *gemeente*, *sultangrond* dan *onderneming*. Baca, Alexander Avan, *Parijs van Soematra*, Medan: Rainmaker Publishing, 2010.

⁴ Nasrul Hamdani, *Komunitas Cina Di Medan*, Jakarta: LIPI Press, 2012, hal 149.

⁵Jambur adalah tempat pertemuan orang-orang Karo untuk berkumpul mengadakan berbagai prosesi budaya seperti pesta perkawinan atau prosesi pelepasan jenazah.

3

Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional Pada Orang Jawa, Aceh, Melayu, dan Karo di Medan

Pendidikan merupakan cara seseorang memberitahukan atau mengajarkan sesuatu kepada orang lain, dan ini dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Pendidikan formal seperti pendidikan di sekolah-sekolah, pondok-pondok pesantren dan komunitas lainnya. Adapun pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rumah tangga seperti pendidikan yang dilakukan oleh ayah, ibu, paman, bibi, kakak, nenek, bahkan dari teman-teman sepergaulan¹

Pendidikan dalam keluarga, orang tua memegang peranan yang berkaitan dengan perilaku, pergaulan, kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari,

terutama dalam membentuk kepribadian anak. Semua tingkah laku dan sikap serta perbuatan, dilihat dari anggota keluarga yang lebih tua (dewasa). Orang tua (ayah dan ibu) selalu memberikan contoh kepada anak-anaknya dengan keberhasilan orang lain, misalnya tetangga yang anaknya berhasil menyelesaikan sekolah atau mendapat pekerjaan.

Sebagai salah satu contoh dalam satu keluarga yang memiliki beberapa orang anak, orang tua menganjurkan kepada anak-anaknya untuk menghormati kepada anak yang lebih tua atau seorang adik harus menghormati kakaknya. Hal ini dimaksudkan agar anak yang lebih muda tidak boleh berani atau melawan kakaknya, yang berarti kakak dapat berperan sebagai pembimbing kepada adik-adiknya. Orang tua menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa pengalaman dan pengetahuan anak yang lebih tua (kakak) dianggap lebih banyak daripada adiknya.

Tidak jarang seorang kakak menegur adiknya untuk tidak melakukan hal-hal yang dianggap salah, dan memberikan perintah sesuai petunjuk pada apa yang dikehendaki orang tuanya atau pengalamannya. Sebagai adik diwajibkan untuk mematuhi kehendak kakaknya, dan anjuran ini ditanamkan oleh orang tua menyangkut sikap dalam hubungan antara kakak dan adiknya atau sebaliknya. Sikap hormat dari adik terhadap kakak penekanannya didasari dengan kerukunan dan keakraban. Hormat di sini mengandung arti tidak boleh

mencemooh, mengolok-olok terhadap orang yang lebih tua, termasuk kakak.

Dilihat dari status atau peran seorang anak yang tertua terhadap adik-adiknya, ia seakan-akan sebagai penghubung atau perantara mengenai segala sesuatu yang diajarkan dari orang tua mereka, yang menyangkut kewajiban-kewajiban dan tugas-tugas serta pengertian sehari-hari dalam kelancaran hidup secara kontinyu.

Dalam pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional Jawa, terutama bagi masyarakat perkotaan di Kota Medan, pendidikan ini sangat penting. Melalui pendidikan yang berbasis budaya tradisional dapat diketahui aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan seperti Kota Medan, mengenai sopan santun, cara-cara bergaul dan lainnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, ternyata pendidikan berbasis budaya tradisional yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka tidak semua dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari karena sudah berbaur dengan pendidikan yang modern dalam arti tidak meninggalkan aturan-aturan adat istiadat sebagai etnis Jawa. Secara tradisional, komunikasi di kalangan orang Jawa berjalan dari atas ke bawah. Begitu juga komunikasi yang berlaku bagi masyarakat Jawa yang tinggal di Kota Medan. Komunikasi vertikal bukan hanya berlaku antara atasan dan bawahan dalam pekerjaan dinas, tetapi juga

berlaku di dalam keluarga. Pimpinan atau orang tua (ayah) merupakan pengikat secara keseluruhan untuk dapat memberikan pengarahan dan keputusan dalam rumah tangga.

Sesuai dengan pola hidup masyarakat Jawa di Kota Medan, orang tua tetap menanamkan konsep-konsep Jawa dalam kehidupan seperti *ojo dengki* (tidak boleh jahat), *srei dahwen* (tidak boleh mengolok-olok), *kemeran* (tidak boleh menginginkan sesuatu yang bukan miliknya)². Hal ini sebenarnya cukup untuk memberikan pegangan yang kuat bagi lingkungan masyarakat Jawa. Namun konsep ini dianggap oleh sebahagian masyarakat yang tinggal di perkotaan sebagai nasihat bagi anak-anak di bawah umur.

Peranan ayah sebagai pemimpin rumah tangga dalam hubungannya dengan ibu berjalan selaras dalam mengatur dan menegakkan rumah tangga. Ayah berperan sebagai penentu dalam menghadapi masalah-masalah dalam rumah tangga yang sebelumnya telah dipertimbangkan dengan ibu. Jikapun ada anggota keluarga lainnya yang sudah dewasa kadang-kadang dilibatkan dalam memberi keputusan, namun sebagai penentu tetap terletak pada ayah. Di sini terlihat kuatnya azas kerukunan dan kebersamaan.

Hubungan dalam keluarga ketika menentukan langkah kebijakan selalu dilakukan dimana ada waktu, dalam situasi yang tidak resmi atau khusus, seperti waktu makan, nonton TV. Maka setiap saat bila mereka

sempat bertemu dan berbicara itu sudah dianggap cukup diketahui bersama. Orang tua dalam memberikan instruksi kepada anak-anak, khususnya yang menyangkut masalah pekerjaan sehari-hari selalu memberikan contoh-contoh atau praktek-praktek pekerjaan tersebut, karena orang tua berharap agar anaknya mampu untuk menjalankan sesuatu pekerjaan bagi kepentingan masa depan yang lebih baik. Selain itu orang tua juga menginginkan agar nilai-nilai dari orang tuanya terdahuludapat mereka wariskan atau mereka turunkan pada anak atau generasi di bawahnya.

Dalam satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, anak tertua dianggap yang paling dituakan. Anggapan ini dipakai oleh anak yang umurnya lebih muda. Hal ini sebagaimana layaknya terdapat dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya

Dalam kehidupan masyarakat Jawa di Kota Medan, yang hidupnya memiliki keberagaman pekerjaan seperti menjadi pegawai negeri, polisi, pedagang dan lain-lain, pola pendidikan anak umumnya hampir sama. Anak laki-laki mempunyai peran yang lebih dari pada anak perempuan, sebab anak laki-laki dapat dipersiapkan menjadi pelindung (mengayomi) dalam keluarga, sehingga antara anak laki-laki dan perempuan mendapat pengarahan yang berbeda dari kedua orang tuanya. Anak laki-laki kebanyakan diarahkan oleh ayahnya, sedangkan anak perempuan kebanyakan diarahkan oleh ibunya. Pengarahan anak perempuan dari ibunya awalnya mengarah pada kegiatan di rumah,

namun setelah besar diarahkan juga untuk dapat bekerja seperti anak laik-laki, untuk dapat membantu ekonomi rumah tangga kelak.

Anak dalam keluarga mempunyai arti dan fungsi, anak dapat menjadi tumpuan harapan keluarga, anak dapat juga di jadikan tempat untuk mencurahkan segala perasaan orang tua, baik perasaan senang ataupun perasaan murung. Selain itu anak diharapkan dapat menjadi generasi penerus orang tua atau keluarga. Oleh karena itu anak merupakan dambaan keluarga yang kelak kemudian hari dapat menjadi penerus cita-cita keluarga. Hal itu tidak terkecuali, baik keluarga orang kota maupun orang desa.³

Perhatian keluarga terhadap anak dimulai sejak anak belum lahir diharapkan anak dapat lahir, sehat dan lengkap. Dalam mendidik anak, orang tua menanamkan hal-hal yang bersifat baik seperti memberikan nasihat-nasihat, menerangkan disiplin dalam kegiatan sehari-hari, memberikan tauladan tanggung jawab baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga. Ini dimaksudkan agar anak dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan adat budaya yang dimiliki, karena pendidikan anak merupakan aspek penting dari kebudayaan.

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak-anak dalam proses pendidikan orang tua sekaligus tempat menerima pelajaran mengenai norma-norma adat. Namun ketika orang tua berharap kepada anak-

anaknya untuk dapat mengikuti acara adat yang dilakukan dalam keluarga, mereka enggan untuk turut serta dalam kegiatan tersebut karena dianggap membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya kota yang serba praktis begitu kuat mempengaruhi sikap anak, yang akan menentukan bagaimana sikap dan perilaku untuk mempertahankan budaya yang akan diwariskan.

Beberapa tradisi yang biasanya dilakukan oleh orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari seperti tradisi membuat bubur merah putih setelah salah satu anggota keluarga sembuh dari sakit, melakukan *puasa mutih* untuk mencapai niat seseorang agar keinginannya itu terwujud. Misalnya seorang anak mengikuti tes penerimaan pegawai negeri, orang tua melakukan *puasa mutih* berharap anaknya akan lulus dan diterima bekerja. Hal-hal seperti itu sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang ada di Kota Medan, karena mereka beranggapan bahwa itu merupakan tradisi Jawa yang boleh atau tidak dilakukan. Mereka kini lebih yakin untuk menjalankan ritual berdasarkan pada keyakinan dan aturan-aturan dalam agama.

Dalam keluarga, masalah disiplin di titik beratkan pada anak sejak usia dini, karena belum begitu banyak pengaruh dari luar yang mempengaruhinya diharapkan pada saat dewasa dapat terus terbawa sikap disiplin tersebut. Beberapa contoh dalam keluarga yang menerapkan kedisiplinan seperti disiplin makan-minum, disiplin tidur dan istirahat, belajar mengajar,

bersosialisasi dan beribadah. Untuk menerapkan disiplin pada anak tidak bisa terlepas adanya hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, sebab hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak akan mempermudah pengajaran kedisiplinan. Hubungan tersebut akan tercermin dari sikap orang tua dan pola asuhnya terhadap anak. Untuk menanamkan disiplin bagi si anak ada beberapa macam cara yang dilakukan seperti:

1. Orang tua selalu memberi contoh kepada anak mulai sejak kecil dengan mengajarkan hal-hal tertentu agar si anak mau mengikuti, ini dilakukan dalam suasana santai dan memberi perintah kepada si anak dengan cara halus, artinya tidak ada unsur paksaan sama sekali. Tentu saja cara ini membutuhkan waktu serta kesabaran dari orang tua.
2. Dengan cara paksaan, meskipun dampaknya akan menimbulkan problema bagi si anak ketika ia dewasa, karena secara psikologis akan tertanam rasa ragu dalam bersikap atau mengambil keputusan. Oleh karena adanya rasa takut inilah si anak akan melaksanakan perintah orang tua dengan terpaksa.
3. Penerapan disiplin dengan cara si anak diberi dorongan, baik dengan kata-kata ataupun hadiah, sebenarnya cara ini juga ada

kelemahannya karena si anak akan selalu mengharapkan hadiah untuk berbuat sesuatu.

4. Ada pula yang beranggapan bahwa si anak akan tahu sendiri bagaimana ia akan bersikap, karena sebahagian orang tua menganggap bahwa dengan bertambahnya usia si anak, maka pola pikirnya akan semakin maju.

Sebagian dari masyarakat menganggap bahwa anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah secara tidak langsung sudah dilatih masalah disiplin. Anggapan ini terbentuk karena pada saat bersekolah sudah ada waktu-waktu tertentu kapan anak-anak masuk sekolah, istirahat serta pulang sekolah. Oleh karena itu si anak harus bisa membagi waktu kapan mereka harus bangun, mandi, makan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini orang tua masing-masing tetap harus ikut membantu sang anak membagi waktunya.

Dalam masyarakat Jawa, bagi anak yang sudah besar diterapkan disiplin tentang bagaimana cara makan yang sebaiknya. Bila ada anak-anak makan di depan pintu akan ditegur agar tidak makan di tempat itu. Bagi orang Jawa, makan di depan pintu, apalagi dilakukan oleh anak perempuan dapat menghambat jodoh. Sebenarnya ini bermakna dengan makan sambil duduk di pintu secara tidak langsung akan mengganggu atau menghalangi orang yang ingin lewat dan dinilai kurang sopan. Ketika makan tidak boleh menyangga piring, piring diletakkan di atas telapak tangan sebelah

kiri, hal ini dimaksudkan agar supaya piring tersebut tidak jatuh kemudian pecah.

Ungkapan-ungkapan di atas sebenarnya secara tidak langsung bermakna memberikan pesan kepada anak atau mendidik kesopanan. Dalam masyarakat Indonesia memang banyak terdapat ungkapan tradisional sebagai peninggalan nilai-nilai budaya yang mengandung pesan-pesan, nilai-nilai luhur, norma-norma dan bahasa yang merupakan ide vital budaya.⁴

Pola interaksi dalam pergaulan masyarakat Jawa terdapat prinsip-prinsip kerukunan dan rasa hormat. Mereka harus dapat menempatkan diri serta menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Demikian juga dengan masyarakat Jawa yang ada di Kota Medan, meskipun mereka berhadapan dengan budaya dari etnis lain, rasa hormat dan kerukunan tetap mereka jaga, karena orang harus mengikuti norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat dan menyesuaikan diri dengan norma ataupun aturan yang ada.

Awal pendidikan dimulai dalam keluarga yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak, bagaimana anak harus bersikap terhadap orang tua atau sebaliknya, bagaimana komunikasi dengan saudara dan lebih luas lagi, bagaimana harus bersikap dengan orang-orang diluar lingkungannya dan kerabatnya. Dalam aturan berkomunikasi antar keluarga, orang Jawa selalu

menggunakan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan *kromo* . Ketika menerapkan bahasa Jawa seseorang harus memperhatikan dan membedakan dengan siapa ia berbicara berdasarkan usia maupun status sosialnya.

Bahasa Jawa *ngoko* dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab dan ketika berhadapan dengan orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah status sosialnya. Adapun bahasa Jawa *kromo* digunakan untuk berbicara kepada orang yang belum dikenal akrab dan juga terhadap orang yang lebih tua usianya serta status sosialnya. Namun tidak begitu yang berlaku bagi masyarakat Jawa yang ada di Kota Medan. Pada umumnya komunikasi yang berlaku antara orang tua dengan anak-anaknya tidak menggunakan bahasa Jawa, tetapi menggunakan bahasa Indonesia, bahasa yang secara umum digunakan oleh masyarakat lainnya di Kota Medan.

Akan tetapi, apabila ada hal-hal yang dirahasiakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, maka antara ayah dan ibu menggunakan bahasa Jawa agar anak tidak mengetahui masalah yang dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak dapat memaksakan kepada anak untuk mempertahankan bahasa Jawa sebagai identitasetnis mereka.

Sudah sewajarnya bila ada suatu kebiasaan yang berlaku dalam satumasyarakat selalu diwariskan kepada anak-anak sebagai generasi penerus agar adat-istiadat

mereka dapat bertahan. Meskipun masyarakat Jawa yang ada di kota Medan tidak menutup kemungkinan tetap mendapat pengaruh dari lingkungannya, pendidikan yang diterapkan dalam keluarga berupa sopan-santun, disiplin merupakan bagian penting untuk mengimbangi kehidupan modern. Bentuk pendidikan keluarga bersifat terbuka dalam arti tidak menutup diri dari pengaruh budaya perkotaan, namun tetap menjaga budaya tradisional. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana masyarakat Jawa melakukan pendidikan, yang secara tidak langsung akan menentukan kepribadian anak kelak meskipun tidak semua tata aturan dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Pada orang-orang Aceh di Medan, ungkapan dari kampung halaman Aceh yang berbunyi "*Adat bak pho teu meureuhom, hukom bak Syiah Kuala. Adat Ngon hukom hana tom Tjere, Lagee Zat Ngon Sifeut*" adalah ungkapan yang cukup populer. Ungkapan itu menggambarkan betapa eratnya hubungan antara adat dan agama, dianggap satu, dan tidak dapat dipisahkan.⁵ Artinya, adat yang berlaku di Aceh harus disesuaikan dengan ketentuan hukum Islam. Berpedoman pada kedua norma itulah orang Aceh menjalankan kehidupan mereka sehari-hari. Kedua norma itu dijadikan tempat berpijak dalam mengatur tindakan, aktivitas, tata pergaulan dan interaksi mulai dari lingkungan paling kecil (keluarga) hingga ke masyarakat luas.

Untuk memperkenalkan norma-norma itu (agama dan adat tradisi setempat) keluarga memegang peranan yang sangat penting. Dalam masyarakat Aceh, peran ini biasanya berada di tangan seorang perempuan (ibu). Hal ini sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam suatu keluarga Aceh terkait dengan pembagian kerja, yakni ibu diberi tanggung jawab menjaga dan mendidik anak-anaknya di samping menangani urusan domestik lainnya, sedang ayah adalah pencari nafkah. Meskipun ayah menjadi pencari nafkah, kedudukan ayah dalam keluarga tetap tinggi. Ayah tetap menjadi penentu dalam menetapkan suatu keputusan atau kebijakan, bila ada hal-hal tertentu dalam keluarga yang memerlukan keterlibatan seorang ayah.⁶

Terkait dengan penelitian ini maka aspek norma yang akan dikaji antara lain adat perkawinan dan adat istiadat lainnya yang terkait dengan daur kehidupan manusia, tutur sapa dalam hubungannya dengan kekerabatan, tingkah laku atau sopan santun. Seperti lazimnya masyarakat lain yang ada di Indonesia, perkawinan dalam masyarakat Aceh mengandung nilai-nilai budaya di samping nilai agama. Oleh karena itu untuk sampai ke tahap sebuah perkawinan, ada beberapa proses yang harus dijalankan oleh seseorang yang akan melepaskan masa mudanya.

Proses pertama adalah rembukan. Rembukan dilakukan oleh pihak keluarga pria karena biasanya permintaan untuk menikah datang dari pihak pria bukan wanita, sesuai dengan ungkapan Aceh "*kon mon mita*

tima”, bukan sumur minta timba.⁷ Dari rembukan, dilanjutkan ke adat *meulakee* (meminang), *peukong haba/narit* (pertunangan). Pada tradisi *peukong haba/narit*, mas kawin ditentukan bukan dengan takaran gram, tapi *mayam* dan satu *mayam* sekitar 3,3 gram. Penetapan uang mahar di Aceh biasanya cukup tinggi, sekitar 20 *mayam*. Apalagi yang akan menikah keturunan bangsawan kaya atau orang kaya. Keluarga mempelai pria sudah memahami akan hal itu.

Sebelum meningkat ke upacara resepsi pernikahan, pihak keluarga mempelai wanita melakukan tradisi *boh gaca* (berinai), *peusijuek* (tepung tawar) untuk anak wanita yang akan dinikahkan. Selanjutnya adalah acara *antat linto*, mengantar pengantin pria ke rumah pengantin wanita sebagai tanda dilaksanakannya resepsi pernikahan.⁸ Aktivitas dalam tradisi tersebut di atas melibatkan tidak hanya kedua orang tua, kerabat, tapi juga peran *seulangkee* (perantara) tidak dapat diabaikan begitu saja termasuk mungkin warga setempat. Pada masa dahulu, perkawinan *sekufu* di kalangan kaum bangsawan di Aceh menjadi model untuk kepentingan politik dan mempertahankan status kebangsawanan. Akan tetapi kini, khususnya di Medan, perkawinan *sekufu* tidak menjadi tuntutan, walaupun bukan berarti hilang sama sekali.

Pelaksanaan upacara-upacara adat itu tidak terhenti setelah seseorang menikah. Ketika seseorang hamil, melahirkan dan sesudah melahirkan, ketika anak yang dilahirkan masih bayi serta memasuki usia-usia

tertentu, upacara-upacara yang berbau tradisi masih mewarnai kehidupannya. Beberapa bagian dari tradisi ini terkait dengan anjuran-anjuran agama, seperti tradisi azan atau *qamat* yang dilakukan begitu anak baru dilahirkan, upacara aqiqah yang dapat juga dilaksanakan tujuh hari setelah bayi dilahirkan. Upacara aqiqah dalam masyarakat Aceh terkadang menjadi kewajiban dan biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara *cuko ok* (potong rambut) dan upacara *boh nan* (memberi nama).

Tradisi *cuko ok* dimaksudkan untuk membuang rambut kotor yang dibawa dari lahir, di samping agar rambut si anak tumbuh lebih subur lagi.⁹Awal pencukuran rambut yang dimulai dari rambut sebelah ubun-ubun dan diiringi dengan ucapan kata *bismillahirrahmanirrahim*. Untuk pemberian nama, nama-nama yang lazim diambil terutama untuk anak laki-laki bersumber pada nama-nama 25 nabi atau keturunan nabi Muhammad. Nama-nama Fatimah, Aisyah, Habsyah cukup digemari kalangan masyarakat Aceh. Selain nama-nama resmi itu, kadang-kadang anak-anak dipanggil dengan nama-nama panggilan berbau Aceh seperti *agam*, *inong*, *manyak*, *cut*, *nyak cut*, *cut bang*, *cut ngoh*.

Kewajiban dalam Islam yang kemudian berbalut dengan tradisi adalah kewajiban bersuci (mandi nifas) bagi seorang ibu setelah 40 hari melahirkan. Di Aceh mandi bersuci dilakukan pada hari ke 44 setelah melahirkan karena terkait dengan cara-cara perawatan tradisional *peutron dapu* (turun dapur). Perawatan

tradisional ini mulai dilakukan pada hari kedua atau ketiga setelah seorang ibu melahirkan hingga hari yang ke 44.¹⁰ *Peutron dapu* dapat bermakna menghangatkan (*madeung*) tubuh wanita yang melahirkan dengan tujuan agar wanita itu kuat dan awet kembali seperti semula, di samping dapat memperlambat proses kehamilan berikutnya.¹¹

Setelah anak berusia tujuh tahun, maka tanggung jawab lain dari orang tua adalah memberikan pendidikan. Selain ke sekolah-sekolah umum, pendidikan penting lainnya adalah *euntat beut* (mengaji). Mengaji menjadi kewajiban yang harus diberikan oleh orang tua agar ia tidak berdosa, dan anak-anak Aceh wajib menjalankannya agar mereka dapat menunaikan perintah-perintah Allah serta menjauhi larangannya. Pada masa dahulu ketika anak-anak diantar mengaji kepada seorang guru mengaji ibu akan membawa pulut kuning, kelapa merah (*inti*), bertih dan *Juz Amma*. Pulut kuning perlambang ingatan, agar apa yang diajarkan oleh guru melekat di hati dan pikiran si anak. Kelapa merah (*inti*) bermakna agar hati menjadi terang dan mudah dalam memahami pelajaran, sedang bertih melambangkan hati yang bersih.¹² Perlengkapan ini diberikan kepada guru untuk kemudian dibagikan ke murid-murid lainnya.

Pulut kuning beserta *inti* dan bertih atau bahan untuk tepung tawar dibawa juga ketika anak-anak telah menyelesaikan *Juz Amma* dan *khatam Al-Qur'an*. Adakalanya, *khataman Al-Qur'an* dilakukan bersamaan

dengan acara *meusunat* (sunat anak laki-laki). *Meusunat* di kalangan masyarakat Aceh khususnya sudah ditradisikan karena dianggap sebagai kewajiban utama. Setelah disunat, barulah seorang anak dianggap telah masuk golongan muslim.¹³

Pendidikan lain yang juga sangat penting yang diterima oleh anak-anak sejak kecil adalah bagaimana berperilaku dan bertutur sapa ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, dengan sesama, kerabat, atau ketika berinteraksi dengan masyarakat agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Dalam aturan-aturan berperilaku, adaadat pantang larang dalam masyarakat Aceh. Adat pantang larang itu misalnya larangan memegang kepala orang lain, menendang, menunjuk sesuatu dengan kaki, mengeluarkan angin dari dubur hingga terdengar oleh orang lain, bersendawa ketika makan bersama dengan orang lain, tidak memakai basahan ketika mandi, menginjak tutup kepala orang lain, atau menginjak makanan, bermain-main di kala magrib menjelang, dan makan nasi tidak dihabiskan (tersisa).¹⁴Demikian juga dengan adat sopan santun, seperti bagaimana seorang anak berjalan di hadapan orang tua atau orang yang lebih tua darinya, diajarkan oleh ibu kepada anak-anak dalam bentuk perbuatan dan kata-kata. Pengetahuan ini terkadang juga mereka peroleh dari tempat pendidikan agama.

Di kalangan masyarakat Aceh, ada sapaan-sapaan tertentu yang sudah diatur sedemikian rupa untuk menunjukkan hubungan kekerabatan antara seseorang dengan yang lainnya. Sebutan untuk sapaan ini mungkin berbeda antara satu daerah Aceh dengan daerah Aceh lainnya. Sapaan-sapaan itu misalnya *ayah cek, mak cek, ayah mu, nyak mu, nyak ngoh, ayah ngoh, ayah bit, ayah cut*, dan *ma cut*.

Oleh karena pendidikan terhadap anak-anak lebih banyak diperankan oleh kaum ibu, maka ayah jarang menegur anaknya secara langsung ketika si anak berperilaku tidak baik. Ia hanya akan menegur istrinya dan selanjutnya istri akan menegur anaknya. Demikian juga bila si anak menginginkan sesuatu dari sang ayah maka ia akan menyampaikannya kepada ibu dan berikutnya si ibu akan menyampaikan permintaan anaknya itu pada sang suami.¹⁵ Ibu dalam hal ini bertindak sebagai perantara, sementara ayah dalam kehidupan pada satu keluarga merupakan sosok yang disegani oleh anggota keluarganya.

Hubungan antara mertua dan menantu sangat terjaga untuk saling menghormati. Sebenarnya dalam tradisi Aceh, antara menantu dan mertua sangat jarang berhadapan langsung dan bertegur sapa, apalagi duduk makan atau mengobrol bersama. Kalaupun ada hal-hal yang ingin disampaikan, biasanya melalui istri atau suami, atau orang ketiga lainnya.

Seperti yang telah disebutkan, peran ibu dalam keluarga Aceh untuk menanamkan nilai-nilai budaya tidak dapat diabaikan. Pemahaman seorang anak terhadap aturan berperilaku dan bertutur kata yang sesuai dengan ketentuan adat sangat tergantung dari bagaimana ibu mengajarkannya sehingga dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian-uraian tersebut di atas tergambar bahwa pendidikan berbasis budaya dan bahkan agama pada masyarakat Aceh berawal dari keluarga. Artinya keluarga dapat menjadi media pewarisan untuk menanamkan nilai-nilai budaya khususnya bagi anak-anak. Di samping itu lingkungan yang homogen dapat membantu pendidikan berbasis budaya tradisional ini berjalan dengan baik dan mungkin bertahan. Akan tetapi sistem pewarisan nilai-nilai budaya tradisional berbasis keluarga mungkin tidak selamanya efektif, terutama ketika pendukung budaya itu sudah berada di luar lingkungan dimana budaya itu lahir dan memilih tinggal di kota-kota besar.

Medan sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia menjadi salah satu tempat yang dipilih oleh orang Aceh sebagai tempat bermukim baru di luar Aceh. Kedatangan awal orang Aceh ke Kota Medan tidak dapat diketahui secara pasti, tapi kekuasaan kesultanan Aceh pernah “merajai” wilayah ini bergantian dengan Siak. Berbagai alasan dikemukakan oleh orang Aceh menyangkut kepindahan mereka ke Kota Medan, diantaranya karena faktor ekonomi dan politik. Memang

saat wilayah Aceh dilanda konflik politik, seperti peristiwa Perang Cumbok, DII/TII, dan peristiwa Gerakan Aceh Merdeka (GAM) mayoritas orang Aceh memilih pindah ke Medan selain ke Jawa dan Malaysia.

Di Kota Medan mereka memilih tempat tinggal tertentu. Daerah jalan Binjai dan sekitarnya menjadi pilihan utama waktu itu karena dianggap tidak terlalu jauh bila ingin pulang kampung. Di samping daerah Binjai dan sekitarnya, pemukiman orang Aceh lainnya berada di sekitar Kota Matsum. Pemukiman-pemukiman baru berada di daerah Krakatau, Setia Budi, dan lain-lainnya. Pola pemukimannya orang Aceh di Medan tidak menumpuk pada satu tempat walaupun berada dalam satu wilayah. Pola pemukimannya tersebar, berdampingan dengan suku-suku lainnya.

Berada di pemukiman berbeda di Kota Medan berdampingan dengan suku-suku lain, selain suku sendiri walau jadi dan memilih menikah dengan sesama suku, sedikit banyak berdampak pada sistem pendidikan anak di keluarga dalam rangka mewariskan nilai-nilai budaya Aceh. Dari hasil studi lapangan dapat diuraikan disini bahwa umumnya orang-orang Aceh di Medan ketika menikah tetap melaksanakan perkawinan sesuai dengan adat Aceh dan agama, mulai dari peminangan hingga resepsi pernikahan. Penetapan jumlah uang mahar dengan istilah *mayam* masih seperti yang berlaku di Aceh, namun bila pihak keluarga laki-laki tidak dapat memenuhi jumlah mahar yang ditetapkan itu, mereka masih dapat bernegosiasi secara terbuka.

Pelaksanaan perkawinan orang Aceh di kota Medan tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Di samping karena memakan waktu yang lama, juga memerlukan biaya yang tidak sedikit sehingga beberapa bagian berubah atau tidak dilakukan lagi. Misalnya pada malam *boh gaca* biasanya calon pengantin perempuan di *peusijuek* terlebih dahulu. Kini *peusijuek* dilakukan hanya pada saat resepsi perkawinan yaitu ketika mempelai wanita dan pria sudah berada di pelaminan. Kedua pasangan ini di *peusijuek* secara bergiliran oleh keluarga kedua belah pihak.¹⁶

Tradisi malam berinai pun perlahan-lahan mengalami perubahan, karena berkembangnya seni berinai dengan beragam motif. Seni berinai lebih disukai oleh calon pengantin perempuan masa kini. Berinai pun kini dapat dilakukan oleh calon pengantin perempuan tidak hanya di rumah atau bidan pengantin tapi juga di salon-salon. Memakai inai dengan model seperti itu lebih aman dari rasa malu. Kini berinai dimaknai sebagai usaha mempercantik tangan, kuku, dan kaki menjelang pernikahan, bukan mencari makna yang tersirat dari warna merah inai.

Acara *khatam al-Qur'an* yang biasanya dilakukan bersamaan dengan tradisi *boh gatja* kini sudah jarang dilakukan. Salah seorang narasumber menceritakan,¹⁷ dari lima orang anak perempuannya, hanya anak pertama yang melaksanakan tradisi khatam *Al-Qur'an* bersamaan dengan malam *boh gaca*. Ia memberikan

alasan, “ini merupakan perkawinan anak pertama saya (1975) di keluarga saya. Saya menginginkan perkawinan itu benar-benar bernuansa budaya Aceh meskipun masih ada kekurangan disana-sini. Kebetulan menantu saya pun masih termasuk kerabat dari suami saya yang berasal langsung dari Aceh”.¹⁸ Ia kembali menuturkan “kenduri khatam Al-Qur’an untuk anak-anak kami sebenarnya sudah pernah kami buat setelah anak-anak kami menamatkan al-Qur’an pertamanya. Mereka kami sanding dengan memakai pakaian Aceh. Adapun khatam pada saat anak perempuan pertama saya akan menikah hanya mengikuti tradisi saja.”

Salah satu tradisi dalam adat perkawinan Aceh adalah pijak telur, dan tidak semua orang Aceh di Medan melakukannya. Di daerah asalnya, adat pijak telur yang diiringi dengan membasuh kaki mempelai pria dilakukan oleh ibu mertuanya. Di Medan kini dilakukan oleh mempelai wanita.¹⁹ Ketika ditanya mengenai perbedaan ini, Cut Animar menjawab, “tidak sepatutnya ibu mertua yang melakukannya. Pengabdian terhadap suami melalui simbol-simbol itu seharusnya dilakukan oleh sang istri.”²⁰

Cut Animar yang menikah dengan Teuku Muhammad Hasan Thaib di Sukabumi mengakui bahwa semua anak-anak ketika kawin memakai adat Aceh meski ada menantunya yang bukan suku Aceh. Ketika anak atau menantunya memasuki usia kehamilan tujuh bulan, ia melakukan tradisi *ba bu* (bawa nasi) untuk mereka. Untuk cucu-cucunya yang baru dilahirkan, Cut

Animar menjalankan upacara *peutron aneuk* yang dilakukan setelah bayi berusia tiga sampai tujuh bulan dimaksudkan membawa bayi keluar rumah.

Adapun tradisi *madeung* yang dilaksanakan 2 atau 3 hari setelah melahirkan, tidak pernah dilakukan lagi oleh warga Aceh di Medan. Selain karena tempatnya tidak memungkinkan, juga karena dalam *madeung* banyak pantangan-pantangan yang harus dijalankan oleh sang ibu yang memakan waktu lama sehingga dianggap merepotkan.

Dengan segala keterbatasan dan perubahan, upacara adat Aceh seperti yang telah diuraikan di atas sesekali masih mewarnai kehidupan orang Aceh di kota Medan hingga kini. Mereka masih melaksanakan tradisi itu sebagai lambang identitas suku mereka di Kota Medan yang multikultural. Hanya saja tradisi-tradisi ini jarang diturunkan secara khusus oleh orang tua kepada anak-anak mereka meskipun orang tuanya memiliki pengetahuan tentang hal itu. Pelaksanaan adat tradisi yang terkait dengan daur kehidupan orang Aceh di Medan lebih banyak tergantung pada tenaga ahli seperti bidan pengantin atau orang-orang tua yang paham tentang itu.

Di kalangan masyarakat Aceh di Kota Medan, hari *moklot* (maulud) Nabi Muhammad S.A.W menjadi kewajiban untuk diperingati secara besar-besaran pada setiap tahunnya. Tradisi ini sudah lama berkembang di Aceh dan diperingati tepat pada 12 Rabiulawal ataupun

sesudahnya. Peringatan tradisi *moklot* disebut *kanuri moklot* (kenduri maulud). Satu atau lebih ekor sapi disembelih dalam memperingati hari yang dianggap istimewa ini.²¹

Di Kota Medan peringatan *kanuri moklot* orang-orang Aceh dilakukan di bawah kordinasi organisasi Aceh Sepakat. Sebelum mesjid Raya Aceh sepakat berdiri di jalan Mengkara Medan, perhelatan *kanuri moklot* dilaksanakan di *meunasah* Aceh Sepakat yang terletak di jalan Medan Area Selatan Kota Matsum. Namun setelah mesjid Raya itu berdiri, *kanuri moklot* dilaksanakan di mesjid itu. Pada peringatan *kanuri moklot* akhir-akhir ini di Medan, banyak mengundang tokoh-tokoh masyarakat Aceh serta pejabat-pejabat baik dari Aceh maupun Jakarta.

Tinggal di Kota Medan, berbaur dengan warga masyarakat lainnya tidak menyebabkan orang-orang Aceh lupa pada kewajibannya memberii pendidikan agama pada anak-anaknya. Anak-anak Aceh di Kota Medan selain memperoleh pendidikan umum di sekolah-sekolah, juga wajib mendapatkan pendidikan agama.

Di Kota Medan, pendidikan agama yang disebut dengan mengaji tersebar baik di mesjid-mesjid, musalla-musalla, langgar, atau madrasah yang sengaja dibangun untuk itu. Tempat-tempat pendidikan ini khusus mengajarkan agama Islam saja, misalnya dari

pengenalan awal membaca ayat-ayat suci hingga hukum-hukum Islam lainnya.

Tidak semua madrasah seperti ini menggunakan sistem kelas dalam belajar. Penggunaan sistem kelas tidak sama karena ada yang membatasi hanya sampai kelas IV, tetapi ada juga hingga kelas VI. Madrasah tanpa sistem kelas, hanya mengandalkan ukuran kemampuan murid membaca dan menyelesaikan Al-Qur'an 30 juz.

Keluarga orang Aceh yang sibuk tapi memiliki kemampuan ekonomi jauh lebih baik, lebih suka menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Islam terkenal di Kota Medan, seperti Syafiatul, Al-Azhar, Harapan. Di samping karena "prestise", juga agar anak-anak mereka terjaga serta mendapat pendidikan umum dan agama yang dianggap jauh lebih baik.

Meskipun pendidikan agama masih menjadi prioritas bagi orang-orang Aceh yang tinggal di Medan, namun tradisi memanggil guru mengaji ke rumah untuk lebih memperlancar bacaan Al-Qur'an si anak mungkin sudah jarang dilakukan. Orang tua kini lebih banyak mengandalkan kemampuan itu kepada guru-guru mengaji, tempat anak-anak itu dididik. Begitu juga dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah usai salat Magrib untuk mendapat pahala dari Allah, sudah hampir tidak diwarisi lagi.

Tinggal di kota Medan, berbaur, menikah dengan suku-suku yang berbeda tentu berdampak pada

pergeseran seperangkat aturan, tingkah laku atau nilai-nilai lama sebagaimana lazimnya yang berlaku dalam kehidupan orang Aceh. Hubungan antara mertua dan menantu yang selama ini diatur “sangat kaku” oleh tradisi Aceh mencair. Mereka tidak lagi saling menghindar ketika bertemu, atau saling membuang pandang ketika berkomunikasi. Kini antara mertua dan menantu dapat saling bertemu pandang dan bertegur sapa, duduk dan makan bersama dalam satu meja seperti layaknya kehidupan di perkotaan yang multikultural.

Demikian juga halnya hubungan antara ayah dan anak. Ibu tidak lagi berperan sebagai perantara ayah dan anak dalam menyampaikan sesuatu. Pembagian kerja yang jelas antara ibu dan ayah dalam urusan domestik membuka hubungan ayah dan anak menjadi lebih dekat, luwes sehingga anak-anak secara bebas dapat menyampaikan langsung keinginan-keinginan mereka pada sang ayah.

Pengaruh kehidupan di perkotaan tidak selalu membuat orang Aceh kehilangan identitas kesukuan. Terkait dengan sapaan kekerabatan, mayoritas informan mengakui masih mengharuskan anak-anaknya untuk menggunakan sapaan-sapaan kekerabatan khas Aceh ketika menyapa kerabat ayah maupun ibu mereka. Anak-anak mereka yang menikah dengan suku yang berbeda, maka sapaan itu disesuaikan dengan kebiasaan masing-masing suku

sehingga memperkaya keberagaman budaya dalam keluarga itu.

Bila sapaan-sapaan kekerabatan masih dapat dipertahankan, maka tidak demikian halnya dengan panggilan khas Aceh untuk anak-anak mereka, seperti *agam*, *inong*, *cut bang*, sudah sangat jarang terdengar. Khusus untuk panggilan *agam* yang sering disingkat *gam* sudah tidak populer lagi karena khawatir dihubungkan dengan Gerakan Aceh Merdeka atau GAM.

Seperti halnya dengan sapaan kekerabatan yang tetap diajarkan kepada anak-anak, maka begitu juga dengan adat sopan santun. Adat sopan santun seperti yang diisyaratkan oleh agama dan tradisi Aceh masih melekat dalam kehidupan sehari-hari orang Aceh di kota Medan. Mengucapkan *salim* ketika masuk atau keluar rumah, meminta maaf sambil membungkuk ketika harus berjalan di depan orang lain, tidak memegang kepala orang lain secara sembarangan karena kepala dianggap *fitrah*, tidak mengeluarkan kata-kata kotor ketika marah, dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara ayah dan ibu biasanya bahasa Aceh. Bagi sebagian besar orang Aceh, bahasa yang dipergunakan dalam rumah ada dua yaitu bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Berkomunikasi dengan anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Aceh dengan anak-anak dilakukan bila ada hal-hal

penting atau yang bersifat rahasia yang ingin disampaikan sehingga orang-orang lain tidak tahu. Umumnya dalam menjawab anak-anak lebih suka menggunakan bahasa Indonesia.²² Bahasa Aceh kadang-kadang dipergunakan juga saat orang tua menasehati atau menegur anak-anak bila berperilaku kurang baik dihadapan orang lain sehingga anak terhindar dari rasa malu.²³

Di tempat yang sama, keluarga-keluarga Melayu di Medan memilih melaksanakan adat Istiadat mereka secara sederhana dan tidak kental seperti apa yang diturunkan oleh nenek moyang suku Melayu. Kegiatan-kegiatan adat Melayu lebih dipraktiskan, karena anggapan bahwa jika semua prosesi adat dilakukan akan memakan biaya yang cukup mahal. Misalkan saja pada saat pernikahan penggunaan dari sisi adat seperti bentuk pelaminan dan pakaian pengantin, hanya terlihat dalam acara resepsi saja. Artinya tidak semua kegiatan dalam upacara pernikahan dilakukan. Jika pada umumnya upacara adat pernikahan Melayu dilakukan mulai dari meresik/ meninjau, merasi, melamar/tunangan, gotong royong, pembacaan barzanzi & persediaan jamuan, upacara menggantung-gantung, malam berinai, khatam Al-Quran dan upacara lainnya pasca pernikahan, namun keluarga-keluarga Melayu membuatnya lebih praktis dan lebih sederhana, sehingga tidak semua dilaksanakan

Orang-orang Melayu di Medan sudah bercampur baur dengan masyarakat Medan lainnya sehingga dalam

beberapa hal, banyak keluarga Melayu yang memilih untuk mengikuti adat budaya beberapa budaya lainnya di Medan. Sebagai contoh dalam upacara tujuh bulanan kehamilan, keluarga-keluarga Melayu lebih sering menggunakan adat Jawa seperti membuat nasi urap, cendol dan rujak. Budaya Jawa memang cukup populer di Medan karena orang-orang Jawa di Medan adalah etnis mayoritas.

Soal kepraktisan dalam melaksanakan adat budaya Melayu juga terlihat dalam hal peristiwa kematian. Dalam tradisi budaya Melayu jika seseorang meninggal dunia, maka keluarganya akan melaksanakan ritual mengaji di kuburan pada hari ketujuh. Ritual ini saat ini sudah tidak dilaksanakan lagi karena tidak ada orang Melayu yang mau melaksanakannya lagi. Walaupun ada, biasanya dilakukan oleh keluarga-keluarga Melayu yang kaya dengan cara mengupah orang untuk melaksanakannya.

Orang-orang Melayu mengajarkan pada anak-anaknya untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja. Hal ini menyebabkan banyak orang Melayu yang menikah silang budaya dengan suku lainnya. Seringkali sebagai akibat dari pernikahan silang budaya ini, adat budaya Melayu dipinggirkan dan keluarga-keluarga baru ini memilih untuk mengikuti adat budaya yang lebih praktis. Keluarga-keluarga baru ini lebih memilih pendekatan pendidikan agama Islam pada keluarga mereka.

Melayu memang identik dengan Islam. Orang-orang Melayu di Medan saat ini juga lebih menekankan pendekatan pendidikan agama Islam dalam keluarga mereka. Pendidikan keluarga dengan pendekatan agama Islam dianggap oleh orang-orang Melayu sebagai bagian dari cara mendidik dengan mengikuti adat tradisi budaya Melayu. Hal ini dilakukan karena adat budaya Melayu selalu dihubungkan dengan agama Islam. Kedekatan budaya Melayu dengan agama Islam dapat dilihat dari prosesi kelahiran, perkawinan, sampai kepada kematian.

Dalam komunikasi sehari-hari orang-orang Melayu di Medan sudah lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Dalam keluarga, yang biasa diajarkan juga biasanya bahasa Indonesia. Sesekali memang diajarkan bahasa Melayu namun tidak intensif. Orang-orang Melayu beranggapan bahwa mengajarkan bahasa Indonesia pada anak-anak adalah juga mengajarkan bahasa Melayu, karena dasar dari bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu.

Orang-orang Melayu hanya lebih sering menggunakan aksen Melayu mereka yang berakhiran "e". Namun seringkali orang-orang Melayu terutama generasi muda berusaha menghilangkan aksen tersebut karena malu disebut "Melayu kali bahasa kau". Di Kota Medan yang lebih identik dengan gayaberbahasa orang Batak yang keras, tegas, aksen bahasa Melayu menjadi unik jika terdengar dalam komunikasi sehari-hari orang Medan.

Orang-orang tua juga masih mengajarkan pada anak-anaknya sapaan dalam tradisi Melayu seperti emak, ayah. Sapaan kakak pun Melayu seperti kalau ke kakak pertama *kak long*, ke dua *kak ngah*, ke tiga *kak lang*, kalau ke adek yang paling kecil *ucu*. Selain itu, orangtua juga mengajarkan pada anak-anaknya untuk sekolah setinggi-tingginya. Untuk bidang pekerjaan setelah dewasa, orang tua tidak pernah memaksa anak-anak untuk menggeluti satu bidang tertentu. Kalau dahulu, banyak orang Melayu yang bertani, berkebun, menjadi nelayan atau berdagang, namun sekarang banyak dari orang Melayu yang memilih menjadi pegawai negeri.

Dalam hal kesenian, tidak banyak orang Melayu yang mengajarkan soal tari-tarian, berdendang ataupun bermain musik kepada anak-anaknya. Namun meski demikian, masih ada beberapa keluarga Melayu yang mengajarkan anak-anaknya berdendang, menari, dan bermain musik, ataupun melantunkan barzanji. Meski tidak diajarkan secara khusus tentang kesenian dalam keluarga, umumnya orang Melayu sudah senang bernyanyi atau mendengarkan lagu terutama lagu-lagu dengan gaya Melayu.

Bagi orang-orang Melayu ada pepatah “biar rumah runtuh asal gulai lomak lah pulak”. Orang-orang Melayu di Medan masih melaksanakan pepatah tersebut dengan mengajarkan memasak gulai lomak pada anak-anak perempuannya. Gulai lomak bagi orang-orang Melayu di Medan adalah kebesaran orang

Melayu, sehingga memasak gulai lomak adalah sebuah keahlian yang harus dimiliki oleh perempuan-perempuan Melayu.

Sementara itu, para orangtua dari suku Karo di Kota Medan mendidik anak-anaknya secara agama dan adat. Tetapi terdapat perbedaan penekanan pendidikan dalam keluarga-keluarga Karo. Pada keluarga-keluarga Karo yang berdomisili di kawasan Medan yang warganya mayoritas suku Karo menekankan pendekatan agama dan adat yang sama pentingnya. Anak-anak diajarkan untuk mengetahui tutur sapa secara kekerabatan suku Karo dengan baik. Mereka diberitahu tentang marga, tutur (panggilan) terhadap keluarga (apakah dari pihak ayah atau ibunya). Orangtua menjelaskan kepada anaknya mengapa dia menyapa seseorang dengan tutur (panggilan tersebut). Sapaan terhadap tetangga juga (karena mayoritas etnis Karo) menggunakan tutur yang dipakai masyarakat Karo, seperti bapa, mama, mami, bengkila, bibi, nini, bulang, dan lainnya.

Anak-anak juga diajarkan bahwa selain keluarga inti, mereka juga memiliki keluarga besar dari pihak ayah dan ibunya yang juga sangat penting dan harus dihormati. Hal ini berbeda dengan keluarga Karo yang berdomisili di lingkungan yang masyarakatnya majemuk (bukan mayoritas suku Karo), dimana pendekatan pendidikan dari aspek adat tidak lagi begitu kuat. Para orangtua masih tetap mengajarkan sapaan/tutur secara adat kepada anaknya. Begitu pula hubungannya dengan

keluarga besarnya (kerabat), tetapi hal ini tidak terlalu mendalam. Salah satu faktor penyebab adalah faktor lingkungan tempat mereka berdomisili dan bergaul.

Para orangtua umumnya masih sering mengikuti acara adat. Acara adat tersebut berkaitan dengan acara suka dan duka, seperti perkawinan, memasuki rumah baru, anak lahir, kematian. Acara dilakukan di Medan maupun di luar kota. Orang-orang tua menghadiri acara adat tergantung situasi waktu dan kedekatan hubungan dengan pihak yang melakukan upacara adat tersebut. Undangan dapat berasal dari tetangga atau sahabat yang sama-sama suku Karo.

Umumnya para orangtua ataupun keluarga Karo bila mengikuti acara adat tidak lagi sepenuhnya dari awal sampai selesai, kecuali untuk kerabat dekat saja, karena sangat tergantung pada waktu dan kesibukan mereka. Jika tidak dapat menghadiri acara itu, maka biasanya mereka menipkan sejumlah uang sebagai sumbangan partisipasi atas acara adat tersebut. Jumlahnya disesuaikan dengan kedekatan hubungan, apakah secara kekerabatan maupun pertemanan. Pada acara suka, uang disebut *Pertama* atau *Beras Piher*. Pada acara duka disebut *Pertangis*.

Mayoritas informan menyatakan jarang membawa anaknya ke pesta karena berbagai alasan, misalnya anak-anak tidak tertarik ikut bersama orangtuanya ke pesta adat karena menganggap acara membosankan. Terkadang jika acara adat tersebut

dilaksanakan oleh kerabat dekat, mereka dipaksa ikut agar dapat lebih mengenal dan berinteraksi dengan saudara-saudaranya. Anak-anak biasanya merasa tidak nyaman dan menolak ataupun bersikap kurang menyenangkan.

Orangtua yang tidak membawa anaknya mengemukakan bahwa jika anaknya masih kecil justru dapat menjadi pengganggu. Anak-anak jika bertemu dengan teman usianya akan membuat aktivitas yang kurang nyaman, karena berteriak-teriak, bermain, berlarian. Hal ini kurang disenangi undangan yang lain sehingga orangtua merasa risih membawa anaknya.

Membawa anak juga dianggap menambah beban pengeluaran orangtua. Hal ini karena di pesta atau acara adat sering terdapat pedagang mainan, makanan. Jika anak-anak dibawa ke acara adat dan melihat adanya dagangan tersebut biasanya memanfaatkan situasi dengan memaksa orangtua untuk membeli. Alasan lainnya tidak membawa anak karena anak-anak bersekolah atau tidak memiliki waktu luang untuk diajak bersama orangtua. Sebagian orangtua membawa anak ikut ke acara adat lebih karena terpaksa, tidak ada yang menjaga anaknya di rumah (terutama buat anak-anak yang masih kecil). Jika ada yang menjaga anak tersebut di rumah, maka orangtua memilih (cenderung) untuk tidak membawa anak ke acara adat.

Anak-anak dalam keluarga Karo di Medan biasa menyapa dengan sapaan/panggilan yang sudah umum seperti : Bapak-Mamak, Papa-Mama. Tidak ada lagi yang menyapa dengan sapaan tutur Karo (Bapa-Nande). Sapaan untuk saudaranya, juga menyapa dengan sapaan umum yaitu : abang, kakak, adik ataupun memanggil nama. Sapaan terhadap kerabat, masih digunakan sesuai dengan tutur suku Karo, contohnya terhadap saudara lelaki ibu di panggil *mama*, istrinya dipanggil *mami*.

Terhadap saudara perempuan ibu di panggil *bibi*, suaminya di panggil *bapak*. Terhadap saudara lelaki ayah di panggil *Bapak Tua*, *Bapak Tengah*, atau *Bapak Uda*. Istri mereka dipanggil *mamak tua*, *mamak tengah*, atau *mamak uda*. Sementara jika dalam tutur Karo seharusnya disapa dengan *Bapa Tua*, *Bapa Tengah*, dan *Bapa Nguda*. Istri mereka disapa dengan *Nande Tua*, *Nande Tengah*, dan *Nande Nguda*.

Terhadap saudara perempuan ayah disapa dengan *bibi*, suaminya di panggil *bengkila*. Sapaan terhadap kakek disebut *bulang*, sapaan terhadap nenek dipanggil *nini* yang diikuti marga/beru dari nenek tersebut. Contoh neneknya beru Sembiring, maka dipanggil *nini biring* atau *nenek biring*. Khusus untuk kerabat, di luar keluarga inti, sapaan berdasarkan tutur Karo masih digunakan.

Keluarga Karo yang berdomisili di daerah yang umumnya penduduknya adalah orang Karo seperti di

kawasan sekitar Padang Bulan dan Simalingkar Medan menggunakan aksen dan bahasa Indonesia, namun sering dalam pembicaraan sehari-hari, sengaja maupun tidak sengaja, terucap bahasa dan aksen Karo. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi masyarakat sekitar yang mayoritas adalah orang Karo. Masyarakat Karo yang bermukim di lingkungan yang majemuk, seperti di luar kawasan Padang Bulan, penggunaan bahasa dan aksen Karo hampir tidak ada. Bahkan sebagian besar anak-anak mereka kurang memahami bahasa Karo.

Orang-orang Karo di Medan semuanya menikah sesuai dengan adat dan agama. Bahkan ada diantara orang-orang Karo di Medan yang lebih dahulu melakukan proses adat karena terdapat perbedaan agama diantara kedua belah pihak. Pada masa lampau, hal ini tidak terlalu dipermasalahkan, namun pada masa sekarang ini mulai dipermasalahkan dan sudah jarang terjadi.

Proses adat perkawinan orang-orang Karo di Medan dianggap menyita tenaga, waktu, dan materi (dana) yang cukup besar, tetapi keluarga dengan senang hati tetap melakukannya karena dianggap penting. Pentingnya pelaksanaan ini terkait dengan prestise (harga diri) di tengah masyarakat (kerabatnya). Seseorang yang telah menikah tapi belum melakukan pesta adat dianggap belum resmi sebagai orangtua, dan dalam struktur kekerabatan posisinya belum diperhitungkan. Demikian halnya bila orangtua belum melaksanakan upacara adat perkawinan tetap

merasa memiliki utang yang harus dibayarkan terhadap pihak kerabatnya.

Dengan demikian diantara orang-orang Karo di Medan, ada yang melakukan acara adat perkawinannya setelah beberapa tahun berumahtangga dan memiliki anak. Acara tersebut dilaksanakan bersamaan dengan acara adat keluarga ketika meresmikan rumah barunya. Orang-orang Karo di Medan menganggap hal ini sebagai kewajiban yang harus diselesaikan.

Bagi keluarga Karo di Medan, pendidikan adalah sangat penting. Mayoritas orangtua ingin anak-anaknya berhasil dalam pendidikan sampai ke jenjang tertinggi. Para orangtua berupaya memberi fasilitas pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Keberhasilan anaknya di bidang pendidikan, menurut para orangtua, sebagai buah jerih payah mereka sebagai orangtua dan berhubungan dengan prestise (harga diri).

Sebagian orangtua berharap jika anaknya berhasil kelak maka mereka sebagai orangtua dapat bernaung di hari tua, akan tetapi sebagian orangtua menyatakan bahwa keberhasilan masa depan anak adalah untuk anak itu sendiri. Umumnya sebagai orangtua, mereka tidak mengharapkan apapun secara materi, hanya demi kebanggaan saja.

Selain mengupayakan fasilitas bagi pendidikan anak-anaknya, maka untuk menambah motivasi pada anak-anak, orangtua juga melakukan cara-cara tertentu. Pada saat berkumpul dengan anak-anak, para

orangtua sering menceritakan tentang masa lalunya dan bagaimana harus berjuang untuk meraih kehidupan seperti saat ini. Orang-orang Karo menekankan bahwa anak-anaknya harus bernasib lebih baik dari mereka. Terkadang untuk memotivasi anak-anaknya, para orangtua memberi contoh anggota keluarga (kerabat) yang telah berhasil.

Untuk pekerjaan, para orangtua pada umumnya menganjurkan anak-anaknya bekerja sebagai pegawai (pekerjaan yang mendapatkan gaji/penghasilan tetap setiap bulan). Apakah pegawai negeri atau swasta. Dengan menjadi pegawai, masa depan anak-anaknya dianggap lebih terjamin. Menjadi pegawai dianggap orang Karo lebih menjamin kehidupan daripada berwiraswasta.

Dalam pergaulan sehari-hari, orang tua tidak pernah melarang anak mereka untuk bergaul dengan suku lain. Larangan bergaul dengan orang lain biasanya karena perilaku temannya yang tidak baik seperti : nakal, malas belajar, narkoba, dan lain-lain. Meskipun orangtua tidak membatasi pergaulan anak-anak dengan suku manapun, namun mereka lebih senang jika anak mereka berteman dengan sesama suku Karo. Dari pertemanan tersebut diharapkan dapat menjadi bagian dari keluarga dan saling menjaga. Pertemanan dihubungkan dengan marga yang dimiliki, lalu ditentukan tutur sapaan untuk anak dan temannya.

Mayoritas orang Karo di Medan berharap anak-anak mereka menikah dengan sesama suku (Karo) dan satu agama. Alasan yang mereka kemukakan adalah jika menikah dengan sesama suku Karo, akan lebih mudah untuk saling memahami bagaimana hubungan antara keluarga maupun hubungan antara menantu dan orangtua, karena budaya yang sama.

Sebagian orang Karo berpendapat bahwa jika anak mereka berumah tangga dengan suku lain ada kekuatiran tidak memahami situasi budaya suku lain tersebut, disamping perbedaan karakter suku lain yang mungkin tidak sesuai dengan karakter suku Karo. Demikian juga halnya dengan orang Karo yang berdomisili di lingkungan yang majemuk, berharap anaknya mendapat teman hidup suku Karo. Jika tidak mendapat jodoh sesuku juga tidak dipersoalkan asalkan saling mencintai dan satu agama.

Selain hal di atas, ada juga perbedaan pendapat di antara orang Karo di Medan tentang perkawinan dengan sepupu dekat, yang disebut *impal* (mengawini putri paman). Pada budaya Karo, perkawinan dengan *impal* dianggap sangat ideal, tetapi saat penelitian ini dilakukan ada perubahan pandangan.

Sebagian orang Karo berpendapat perkawinan dengan *impal* sangat baik dengan alasan tetap mempertahankan hubungan kekerabatan dengan keluarga dekat, dan lebih mudah berkomunikasi karena sudah saling mengenal dengan memiliki hubungan

darah.Selain itu, jika suatu ketika ada permasalahan maka lebih mudah untuk menyelesaikannya karena masih ada hubungan kekeluargaan.Sebagian informan memberi alasan bahwa jika anak-anaknya tersebut sukses di pekerjaan, maka yang menikmati jerih payah tersebut bukan orang lain, melainkan masih keluarga sendiri.

Berbeda dengan pendapat tersebut diatas, sebagian orang Karo di Medan ada yang berpendapat sebaliknya.Mereka menyatakan kurang menyetujui perkawinan *impal* dengan alasan jika terjadi permasalahan dalam perkawinan anak mereka, maka hubungan kekerabatan dalam keluarga besar dapat terganggu karena pengaruh masalah itu.Selain itu ada juga yang menganggap perkawinan *impal*, yang masih memiliki hubungan darah, secara genetik kurang baik.

Hal yang diajarkan oleh orang tua pada anak-anaknyasoal calon menantu ideal buat para orangtua adalah seagama, sama suku (Karo), berpendidikan, dan secara fisik cantik atau menarik. Para orangtua tidak terlalu mempermasalahkan profesi calon menantu.

Orang-orang Karo di Medan tidak merasa harus mewariskan keahlian mereka kepada anak-anak mereka. Hal utama buat orang-orang Karo di medan adalah anak-anak belajar dengan baik untuk mencapai jenjang pendidikan tinggi. Jika ada keahlian seperti menari, main musik, dan sebagainya adalah kegiatan di waktu luang yang tidak mengganggu waktu belajar

anak-anak.Orang Karo di Medan memang senang dan bangga jika anak-anak mereka mampu menunjukkan keahlian seperti menari, bermain musik, dan lain-lain, tapi tidak ada keharusan mereka harus mempelajari dan mewarisinya dari orangtua mereka.

Mayoritas orang Karo di Medan merasa bahwa norma yang mereka terima dari orangtua, sebagian masih harus diajarkan kepada anak-anak. Akan tetapi ada sebagian norma budaya yang diterima dari orangtua mereka tidak lagi diajarkan karena menganggap norma tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan situasi saat ini sebagai contoh, dahulu orangtua mengajarkan bahwa jika paman atau saudara lelaki dari pihak ibu datang maka harus dibentangkan tikar putih sebagai tempat duduk. Saat ini semua tamu yang datang duduk di kursi tanpa ada tempat khusus yang disediakan.

Norma lainnya yang berhubungan dengan tata cara makan. Dahulu orang-orang Karo harus menunggu bapak terlebih dahulu mengambil makanan atau makanan untuk bapak dipisahkan, walaupun menusama dan diupayakan untuk makan bersama.Namun saat ini karena situasi atau pekerjaan, hal tersebut tidak dapat dilakukan lagi.

Norma lainnya adalah pada saat acara tertentu seperti akhir tahun, keluarga harus berkumpul di rumah tertentu (terutama rumah orang tua). Baik yang beragama Kristen maupun muslim akan bersilahturahmi

dan bermaafan pada malam itu. Anak-anak saling berinteraksi. Akan tetapi pada saat ini, situasi berbeda. Terkadang orangtua dan anak-anak merayakan sendiri, baik di rumah masing-masing ataupun di tempat lain (berlibur). Suasana keakraban keluarga besar di waktu tertentu sudah tidak begitu banyak dilakukan. Begitulah kehidupan orang-orang Karo di Medan dan cara orangtua mendidik anak-anaknya dengan budaya tradisional mereka.

Dari keempat suku bangsa yang mewakili orang-orang Medan dalam melakukan pendidikan dalam keluarganya dengan basis budaya tradisional, kita dapat melihat bahwa kedalaman penanaman sikap dan budaya tradisional sudah cukup dangkal. Beberapa norma dan praktek budaya masih diajarkan dan dilaksanakan tapi tidak menyentuh makna filosofisnya lagi. Lingkungan yang sudah begitu modern dan menuntut segala hal yang praktis ikut memaksa para orangtua untuk mengajarkan hal-hal yang lebih sederhana mengenai budaya kampung halaman pada anak-anaknya.

Catatan :

¹M. Rifai, *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 14.

²Depdikbud, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: tanpa penerbit, 1989, hal. 36.

³ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004. hal. 99.

⁴ Depdikbud, *Op Cit*, hal. 75.

⁵ H.M. Zainuddin. *Tarich Aceh dan Nusantara, Jilid 1*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1973, hal. 313.

⁶ Abdullah Faridan, dkk. *TataLingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Propinsi D.I.A*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah, 1984/1985. hal.:25-27

⁷ Moehammad Hoesin, *Adat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi D.I.A., 1970. hal. 12.

⁸ *Ibid*, hal. 14-31.

⁹ (T.A. Hasan Husin, dkk. *Upacara Tradisional Propinsi D.I.A*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek IDKD 1981/1982.hal.41-42.

¹⁰ *Ibid*, hal.42.

¹¹ *Ibid*, hal 42

¹² *Ibid*, hal. 53.

¹³ Moehammad Husein, *Op Cit*, hal. 80.

¹⁴ H.M. Zainuddin, *Op Cit*, hal. 300.

¹⁵ T.A. Hasan Husin, *Op Cit*, hal. 27-29.

¹⁶ H dan Her, *wawancara*, Medan 4 Desember 2013.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ CA, *wawancara*, Medan 25 November 2013

²⁰ *Ibid*

²¹ Razali Umar dkk. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi D.I.A*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek IDKD, 1986/1987, hal. 77-78.

²² M S, *wawancara*, Medan 25 November 2013.

²³ Mur dan SA, *wawancara*, Medan 30 November 2013.

4

Penutup

Keluarga adalah sebagai representasi pembangunan peradaban awal manusia. Kehancuran keluarga akan berimbas terhadap runtuhnya peradaban manusia. Karenanya, keluarga merupakan tonggak pokok penentu baik dan buruknya sebuah peradaban manusia. Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap individu (anak), sebab pengaruh yang pertama diterima oleh individu (anak) dalam pertumbuhan dan perkembangannya terjadi dalam keluarga. Disini anak mempelajari nilai-nilai, norma, adat istiadat dan tradisi yang dianut oleh keluarganya, serta aturan-aturan yang tumbuh dalam masyarakatnya.

Keluarga merupakan tempat pertama kali seseorang memperoleh ilmu pengetahuan, termasuk adat istiadat dan kebiasaan yang kemudian akan mendapat pengaruh dari luar seperti lingkungan. Globalisasi yang semakin hari menggerogoti nilai-nilai kebudayaan yang telah lama menjadi ciri suatu masyarakat, sehingga semakin hari kebudayaan itu akan meluntur secara perlahan. Namun disisi lain bahwa kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang kita juga semakin luntur yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu keluarga.

Pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat kota Medan masih berlangsung meskipun dalam bentuk-bentuk yang sederhana. Hal ini mengingat lingkungan masyarakat kota Medan yang plural dan multikultur. Perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan kota yang sibuk juga telah mempersempit ruang dan waktu dalam berkumpul bersama. Tipikal masyarakat kota yang pergi pagi pulang sore, hanya menyisakan sedikit waktu dimalam hari untuk berkumpul dan bercengkerama bersama dalam satu keluarga. Meski hari sabtu dan minggu merupakan hari libur, namun kebanyakan anggota keluarga lebih sering memanfaatkannya untuk melakukan hobi atau hal yang lainnya. Sehingga pola pengajaran anak dengan metode budaya tradisional dilakukan dalam bentuk yang paling praktis untuk mensiasati kurangnya waktu berkumpul dalam keluarga.

Kota sebagai tempat tinggal dan tempat mencari nafkah, telah menjadi ruang yang lebih sempit bagi para penghuninya. Disebut sempit karena, masyarakat kota kurang leluasa dalam melakukan intraksi-interaksi sosial bahkan antara sesama anggota keluarganya. Interaksi yang lebih sering terjadi adalah interaksi kerja dalam urusan ekonomi.

Budaya kota pada dasarnya telah berubah menjadi budaya ekonomi, dimana segala hal selalu dikaitkan soal untung rugi, bahkan soal waktu sekalipun. Hal ini tentu saja bertentangan dengan budaya tradisional. Kita bisa mengambil sebuah contoh kecil pada masyarakat Jawa yang memiliki ungkapan "*alon-alon waton kelakon*", yang berarti biar pelan asal selamat. Ungkapan itu bagi masyarakat Jawa di Kota Medan sendiri menjadi kurang relevan karena mereka juga dituntut untuk bergerak lebih cepat dalam bekerja dan berkegiatan lainnya. Hal ini menjadi alasan bagi orang-orang Jawa di kota Medan untuk tidak mengajarkan kalimat tersebut pada anak-anak mereka.

Menjadi hal yang kemudian terlihat biasa di Medan jika orang-orangnya mengaku bersuku Jawa, Melayu, Aceh, atau Karo namun tidak mengerti adat dan budaya suku bangsanya sendiri. Ini adalah potret masyarakat kota. Hal ini tidak hanya terjadi di Medan melainkan juga hampir diseluruh kota besar lainnya di Indonesia.

Pendidikan keluarga dengan basis budaya tradisional juga menjadi kurang efektif disebabkan sistem pendidikan formal dewasa ini yang sangat ketat dan menuntut anak didik untuk memeras otaknya lebih kuat. Momok Ujian Nasional bukan hanya terjadi pada sang anak, melainkan juga orangtuanya. Sehingga para orangtua juga memacu anak-anaknya untuk belajar lebih keras lagi di rumah. Dengan demikian, pendidikan formal yang mengajarkan ilmu pengetahuan modern dibawa sampai ke rumah sehingga waktu yang ada bagi orangtua untuk bercerita soal adat dan budaya suku bangsa mereka menjadi sedikit sekali.

Bahkan dalam kehidupan masyarakat kota juga mulai latah dengan model pendidikan formal yang sehari penuh. Para orangtua berpikir dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan formal yang melaksanakan model pendidikan sehari penuh, anak-anak akan lebih terdidik dan lebih pintar. Namun sebenarnya hal itu mengurangi waktu bagi anak-anak untuk berinteraksi sosial dengan sesamanya. Sementara itu, akibat terlalu lelah belajar atau karena sedikitnya waktu bermain bersama temannya, malam hari sering dijadikan waktu untuk istirahat dan bermain.

Orangtua yang juga terlalu sibuk dan lelah berkerja seharian lebih menjadikan malam hari untuk istirahat. Jadi bisa disebut, malam hari bukan lagi menjadi waktu ideal untuk berkumpul bagi keluarga. Kekurangan waktu dan kegamangan orang-orang kota dalam melakukan pendidikan keluarga

berbasis budaya tradisional adalah salah satu penyebab kurang efisien dan efektifnya pendidikan keluarga tersebut.

Jika keadaan yang demikian terus berlangsung, bukan tidak mungkin dalam beberapa tahun kedepan, budaya hanya sekedar menjadi symbol bagi orang-orang Medan. Dibutuhkan hal-hal yang dapat lebih mendukung pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional dapat lebih efektif dan berhasil dalam memperkuat identitas budaya bangsa. Generasi muda di Medan yang menyenangi budaya pop dibanding budaya tradisional harus diberi stimulan agar tergerak untuk peduli pada budayanya sendiri. Dengan stimulan dari luar keluarganya, apa yang kemudian diajarkan orangtua akan mendapat respon yang lebih positif.

Nuansa budaya harus lebih ditampilkan dalam lingkungan kota. Festival budaya ataupun kegiatan yang menampilkan budaya harus dikemas dengan lebih atraktif agar menarik minat orang-orang Medan untuk datang dan menyaksikan. Dengan demikian, orang-orang Medan akan mendapat pengaruh yang sama besarnya dengan pengaruh dari mancanegara. Intensitas pengaruh budaya dari mancanegara yang lebih besar dan lebih sering, harus dihadapi dengan publikasi budaya tradisional dalam jumlah yang sama sebagai sebuah strategi perimbangan.

Tentu saja untuk dapat melaksanakan hal ini bukan perkara yang mudah. Untuk itu dibutuhkan lebih

banyak lagi penelitian yang mengkaji mengenai fenomena budaya dan perilaku masyarakat kota agar dapat ditemukan berbagai formula untuk mengatasi dekadensi budaya tradisional kita. kajian ini sendiri pada dasarnya hanya berupaya untuk menemukan bentuk-bentuk pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat Medan yang plural dan multikultur.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang bagaimana masyarakat Medan mendidik anak-anaknya dalam keluarga dengan menggunakan norma budaya tradisional. Informasi tersebut menjadi penting mengingat banyaknya masyarakat Medan yang mulai meninggalkan mendidik anaknya dengan norma-norma budaya tradisional. Informasi dari kajian ini tentu saja dapat dijadikan sebagai salah sebuah referensi dalam penentuan kebijakan-kebijakan untuk kemajuan bangsa.

Daftar Informan.

Daftar informan dalam penelitian ini hanya ditampilkan dengan menggunakan inisial untuk menghormati keterangan dan informasi juga untuk menghargai privasi tiap-tiap informan.

No.	Nama	L/P	Usia	Pekerjaan
1	AP	L	42 Tahun	Polisi
2	MS	L	67 Tahun	Pensiunan BUMN
3	MH	P	60 Tahun	Pensiunan Kanwil Diknas
4	N	P	40 Tahun	Pedagang
5	S	L	49 Tahun	Pedagang
6	P	L	45 Tahun	Pedagang
7	Ng	P	54 Tahun	Wiraswasta
8	Sy	L	58 Tahun	Wiraswasta
9	Su	L	48 Tahun	PNS
10	Sup	L	45 Tahun	Wiraswasta
11	Sum	L	65 Tahun	Pensiunan PNS
12	Ma	P	63 Tahun	Pensiunan PNS
13	CA	P	64 Tahun	Ibu Rumah Tangga
14	Ha	P	85 Tahun	Ibu Rumah Tangga
15	Her	P	55 tahun	Ibu Rumah Tangga
16	MS	P	50 Tahun	Pegawai Negeri Sipil
17	Mur	P	54 Tahun	Pegawai Negeri Sipil
18	SA	L	45 Tahun	Pegawai Negeri Sipil
19	TMHT	L	68 Tahun	Pegawai Swasta
20	RT	L	49 Tahun	Supir
21	NG	P	48 Tahun	Guru
22	SS	L	44 Tahun	Pedagang

23	RT	P	42 Tahun	Pedagang
24	RS	L	45 Tahun	Pegawai Negeri Sipil
25	SS	P	39 Tahun	Pegawai Swasta
26	JT	L	57 Tahun	Pensiunan Pegawai Negeri Sipil
27	EB	P	52 Tahun	Pegawai Negeri Sipil
28	TT	L	48 Tahun	Pedagang
29	HP	P	45 Tahun	Pedagang
30	PK	L	45 Tahun	Wiraswasta
31	MG	L	58 Tahun	Wiraswasta
32	TS	P	58 Tahun	Ibu Rumah Tangga
33	SS	L	55 Tahun	Wiraswasta
34	MG	P	41 Tahun	Ibu Rumah Tangga
35	DB	P	33 Tahun	Pegawai Swasta
36	KG	P	33 Tahun	Ibu Rumah Tangga
37	AS	L	46 Tahun	Wiraswasta
38	JT	P	44 Tahun	Pedagang
39	SG	L	48 Tahun	Ibu Rumah Tangga
40	TT	L	46 Tahun	Wiraswasta
41	NG	L	48 Tahun	Pegawai Swasta
42	SS	P	33 Tahun	Ibu Rumah Tangga
43	Hab	P	55 Tahun	Ibu Rumah Tangga
44	Sof	L	26 Tahun	Wiraswasta

Daftar Pustaka

- Al-Hadi, Syed Alwi Sheikh. *Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1960.
- Amelia, Rizki. "Komunikasi Antar Budaya Terhadap Proses Akulturasi Budaya Kaum Urban (Studi deskriptif peranan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pernikahan Adat Aceh Sebagai Proses Akulturasi Budaya Kaum Urban Masyarakat Kelurahan Helvetia, Kecamatan. Medan Helvetia", dalam *Skripsi*, Medan: Fisip USU, 2011.
- Armanda, Lucki. "Organisasi Aceh Sepakat di Kota Medan (1968-1990)", dalam *Skripsi Sarjana*, belum diterbitkan. Medan : Fakultas Sastra Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Sumatera Utara, 2007.

- Avan, Alexander. *Parijs van Soematra*, Medan: Rainmaker Publishing, 2010
- Bangun, T. *Manusia Batak Karo*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Basarshah, Tuanku Luckman Sinar. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Tanpa Kota Terbit, Penerbit dan Tahun Terbit.
- Darois, Zainun. *Komunikasi Antar Budaya*, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: tanpa penerbit, 1989.
- _____. *Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: tanpa penerbit, 1991.
- _____. *Sejarah Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.
- Dewan Redaksi PKA II. *PKA II Pencerminan Aceh yang Kaya Budaya*. Banda Aceh : Pemerintah Propinsi DIA dengan Proyek Pusat Publikasi Pemerintah Departemen Pemerintahan RI, 1971.

- Effendi Tenas. "Nilai-Nilai Asas Jatidiri Melayu Sebagai Perekat Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara", dalam *Makalah*, Dialog Kebudayaan Melayu. Pekan Baru, 3-5 Desember 2012.
- Faridan, Abdullah dkk. *TataLingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Propinsi D.I.A.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah, 1984/1985.
- Geerts, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Graffiti Press, 1983.
- Hoesin, Moehammad. *Adat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi D.I.A., 1970.
- Hurgronje, Snouck. *Aceh Di Mata kolonialis jilid 1*, Terj. Ng. Singarimbun, S, dkk. Jakarta: Yayasan Sokoguru, 1985
- Husin, T.A. Hasan dkk. *Upacara Tradisional Propinsi D.I.A.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek IDKD 1981/1982.
- Husny, Tengku Lah. *Butir-Butir Adat Budaya Melayu*. Medan : BP Husny, 1968.

- _____. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*. Medan : BP Husny, 1975.
- Khaldun, Ibnu .*Masyarakat Dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- Koentjoroningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dan Komunikasi Antara Budaya*, Yogyakarta: LKIS, 2002
- _____. *Dasar-Dasar Komunikasi Antara Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____. *Gatra-Gatra Komunikasi Antara Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Lubis, Lusiana Andriani. *Pemahaman Praktis Komunikasi Antar Budaya*, Medan: USU Press, 2012
- _____. “Peranan Keluarga Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya (Satu Tinjauan Teoritis Komunikasi Antar Budaya)”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Komunika*, Vol. VII, No. 2. September hal 23-28 (2011)
- Meuraxa, Dada. *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*. Medan : Hasmar, 1974.

- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat .*Komunikasi Antara Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan orang-Orang Berbeda Budaya*,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Prints, Darwan. *Adat Karo*, Medan: Tanpa Penerbit, 1996.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multibudaya*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Ratna, dkk.*Nasionalisme Dalam Pikiran Orang Medan*, Banda Aceh: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012.
- Rifai, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Said, Mohammad.*DeliDahoeloe dan Sekarang : Sebeloem dan Selama 1862-22 Agustus-1937*. Medan : Waspada, 1977.
- Sinar, Tengku Luckman. *Jati Diri Melayu*. Medan : Majelis Adat Budaya Melayu, 1994.
- _____. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, Medan: Perwira, 1997.
- Sitepu, Sempa, dkk. *Pilar Budaya Karo*, Medan: Percetakan Bali, 1996.

Sudjiman, Panuti H.M. *Adat Raja-Raja Melayu*. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1983.

Tarigan, Henry Guntur. *Percikan Budaya Karo*, Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1988.

Umar, Razali dkk. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi D.I.A.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek IDKD, 1986/1987.

Zainuddin, H.M. *Tarich Aceh dan Nusantara, Jilid 1*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1973.

TENTANG EDITOR

Suprayitno adalah Lektor Kepala pada Ketua Program Studi Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan. Beliau juga menjabat Ketua Unit Pengembangan Riset Fakultas Ilmu Budaya USU. Selain mengajar, pria kelahiran Medan, Januari 1961 ini aktif sebagai Sekretaris Umum Masyarakat Sejarahwan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Utara, Ketua Bidang Sejarah Forum *for Asia Pacific Culture and History Studies* (ForAPACHIS). Suprayitno memperoleh gelar doktor bidang Arkeologi Sejarah dari Universiti Sains Malaysia (USM) Pulau Pinang pada 2010. Gelar Magister Humaniora bidang Ilmu Sejarah diperoleh dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta pada 1996 dengan tesis yang diterbitkan dengan judul 'Mencoba (Lagi) Menjadi Indonesia: Dari Federalisme ke Unitarisme, Studi tentang Negara Sumatera Timur 1947-1950'. Gelar Sarjana (S1) diselesaikan pada 1987 di Jurusan Ilmu Sejarah FS USU. Beberapa karya yang diterbitkan antara lain *Primordialisme dan Demokrasi di Sumatera Utara, Pedang Berdarah: Kisah Perjuangan Abu Bakar Aman Dimot Dalam Revolusi Kemerdekaan* dan *Evidence of the Beginning of Islam in Sumatera: Study on the Acehese Tombstone* dalam jurnal Tawarikh.

TENTANG PENULIS

Ratna dilahirkan di Medan pada Agustus 1954. Gelar Sarjana (S1) diraih dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta tahun 1982 dengan skripsi berjudul 'Perang Cumbok di Aceh 1945 (Suatu Tinjauan Terhadap Konflik Sosial)'. Gelar Magister (S2) diperoleh dari kampus yang sama di bawah bimbingan Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian pada tahun 1990. dengan tesis berjudul 'Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur pada Abad XIX'. Ratna merupakan Ketua Masyarakat Sejarahwan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Utara. Aktif di Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI) Sumatera Utara dan Forum Asia Pacific Culture and History Studies (ForAPACHIS). Ratna juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah. Beberapa karyanya ialah *Tokoh-Tokoh Perempuan di Sumatera Utara, Pengentas dari Serdang: Kisah, Karya dan Cita-cita Sultan Sulaiman Shariful Alamshah, Nurainun: Suara Emas Dari Tanah Deli (Sebuah Biografi), Kilang Minyak Pangkalan Brandan, Peninggalan Sejarah di Kota Medan, Sejarah Nama Jalan-Jalan di Kota Medan, Peranan Wanita Dalam Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Utara 1945-1950, Nasionalisme Dalam Pikiran Orang Medan, Austronesia di Indonesia Bagian Barat, Kabupaten Aceh Tengah: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah dan Sesudahnya di Wilayah Budaya Gayo*.

Muhammad 'Alexander' Affan dilahirkan di Medan pada 1983. Affan atau Avan menyelesaikan studi sarjana S1 bidang Ilmu Sejarah di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU) tahun 2007 dengan skripsi 'Arsitektur Masjid Raya Al-Mashun Medan'. Avan mendirikan Rainmaker Publishing, sebuah penerbitan independen di Medan yang menerbitkan sejumlah buku sejarah termasuk *Parijs van Soematra* yang ditulisnya sendiri (2010) Selama 2011-2013 Avan menempuh pendidikan Sarjana (S2) bidang Arkeologi Sejarah di Pusat Penyelidikan Arkeologi Global di Universiti Sains Malaysia (USM) Pulau Pinang. Selama pendidikan ini Avan memusatkan perhatian pada nisan-nisan Aceh di sekitar kota Medan dan wilayah Kuta Rentang di Hamparan Perak. Ava

aktif dalam organisasi dan pertemuan ilmiah, antara lain Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Utara dan Forum for Asia Pacific Culture and History Studies (ForAPACHIS). Beberapa penelitian dan publikasi yang dihasilkan ialah Kota Tua di Sumatera Utara, Pemetaan Mesjid Bersejarah di Asahan dan Labuhan Batu, Sejarah nama Jalan-jalan di Kota Medan serta Nasionalisme dalam Pikiran Orang Medan. Kini, selain meneliti Avan giat mendokumentasikan sejarah dan tradisi melalui perusahaan yang didirikannya Rainmaker Publishing.

Sri Pangestri Dewi Murni atau S.P. Dewi Murni lahir di Banda Aceh ppad 1952. Menyelesaikan studi sarjana (S1) pada bidang ilmu sejarah di Universitas Gajah Mada (UGM) pada 1982 dengan skripsi 'Perang Kemerdekaan pada Agresi Militer I di Langkat Area (1947)'. Studi Magister pada bidang yang sama diselesaikan di Universiti Sains Malaysia (USM) pada tahun 2008 dengan tesis Peranan Wanita Dalam Pembangunan Ekonomi Dan Sosial di Sumatera Utara 1950-1990: Tumpuan Kepada Kegiatan Wanita di Kotamadya Medan'. Organisasi yang diikutinya adalah Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI) dan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Utara. Beberapa penelitian yang pernah dikerjakan antara lain *Tokoh-Tokoh Perempuan di Sumatera Utara, Pengentas ari Serdang: Kisah, Karya dan Cita-cita Sultan Sulaiman Shariful Alamshah, Wanita Pemetik Teh Di Sidamanik Sumatera Utara, Nurainun: Suara Emas dari Tanah Deli (Sebuah Biografi), Peranan Wanita Dalam Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Utara 1945-1950* serta *Nasionalisme Dalam Pikiran Orang Medan*.

Junita Setiana Ginting merupakan pengajar pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (USU) Medan. Studi sarjana (S1) diselesaikan di Universitas Sumatera Utara (USU). Studi master bidang Antropologi Sosial diselesaikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED). Selain

mengajar, meneliti dan menulis, Junita juga aktif di Masyarakat Sejarahwan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Utara sebagai Bendahara Umum. Beberapa publikasinya ialah *Sejarah Perkebunan Indonesia: Menelusuri Akar Ketimpangan dan Kesempatan Baru, Sejarah Hubungan Politik dan Gereja, Kelompok Etnik dan Daerah Kebudayaan, Perubahan Sosial Budaya Merdang Merdem Sebagai Tradisi Pada Masyarakat Karo, Pembangunan Sarana Publik di Tanah Karo pada Masa Kolonial Belanda (1906-1930)*.

Fitriaty Harahap dilahirkan di Simalungun pada tahun 1954. Studi sarjana (S1) pada bidang Ilmu Sejarah diselesaikan di Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta pada tahun 1982. Studi magister pada bidang ilmu yang sama juga diselesaikan di universitas yang sama pada 1988 di bawah bimbingan Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, dengan tesis 'Perubahan Sosial Masyarakat Batak Toba Tahun 1907-1930. Selain mengajar, Fitry juga aktif di Masyarakat Sejarahwan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Utara. Beberapa publikasi yang dihasilkan antara lain ialah *Perahu Bogak Dalam Tinjauan Sejarah, Pelestarian Tinggalan Sejarah di Kabupaten Padang Lawas Utara Sebagai Aset Masyarakat, Language, Literature, Culture and Education in Southeast Asia, Islam dan Kristen di Sipirok, Tapanuli Selatan dalam Catatan Arkeologi*.